



DEPARTEMEN PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

FUTURES  KONTRAK
BERJANGKA
MENGABDI DENGAN INTEGRITAS

Bank Mutiara ■
'Terbenam' dari PBK

Bank Windu Kenjtana ■
Merindukan Bisnis PBK



PRICE REFERENCE
MIMPI SANG
KOMANDAN

100% 
INDONESIA

Kabinet Indonesia Bersatu jilid II sudah dibentuk pasangan duet Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden, Budiono, pada 20 Oktober 2009, lalu. Dari tim ekonomi bentukan pasangan ini, yang dipertahankan salah satunya yakni Mari Elka Pangestu. Yang masih dipercaya menjabat selaku Menteri Perdagangan.

Kepercayaan SBY terhadap Mari Elka Pangestu, tentunya tidak sekedar mengisi jabatan tersebut. Melainkan atas penilaian pencapaian kinerja pada lima tahun yang lampau. Hal ini juga dapat diartikan masih banyak tugas yang menggantung untuk diteruskan Mari Elka Pangestu. Terutama untuk mewujudkan prioritas kerja KIB jilid II, yang telah dirumuskan SBY bersama Budiono, yakni kesejahteraan rakyat melalui bidang perdagangan.

Terkait dengan itu, redaksi Buletin Kontrak Berjangka mengucapkan selamat kepada KIB jilid II. Dan, secara khusus diucapkan selamat bekerja melanjutkan program yang sudah ada kepada Menteri Perdagangan, Mari Elka Pangestu. Di sisi lain, redaksi juga mengantungkan harapan kepada

Menteri Perdagangan, untuk mendorong terciptanya pasar price reference dari berbagai komoditi unggulan di dalam negeri. Serta, menggalakan instrument pembiayaan sistem resi gudang dalam mengatasi sulitnya sumber permodalan bagi usaha tani.

Pada kesempatan ini, redaksi *Buletin Kontrak Berjangka* juga menaruh simpati yang paling dalam kepada masyarakat Sumatera

Barat. Khususnya di wilayah Kota Padang dan sekitarnya, yang pada tanggal 30 September 2009, lalu, mendapat musibah gempa bumi 7,3 skala richter. Dari musibah memilukan itu, terdapat koban jiwa yang mencapai 1.117 jiwa. Semoga keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan para korban jiwa diberi tempat disisi-Nya.

Pembaca yang budiman, pada edisi Oktober 2009, ini, bulletin yang ada dihadapan anda mencoba mengangkat laporan utama akan harapan hadirnya *instrument price reference* komoditi unggulan di Indonesia. Sungguh ironis memang, Indonesia demikian banyak memiliki komoditi unggulan, tetapi penentuan harga komoditi internasional itu malah tercipta di negeri orang. Hal inilah salah satunya yang mengakibatkan petani tidak dapat menikmati fantastisnya harga internasional.

Mimpi hadirnya *price reference* di dalam negeri telah sekian kali diutarakan Kepala Bappebti, Deddy Saleh. Tetapi kali ini, wacana itu mengemuka kembali berkat dorongan Chairman LMC International, Dr. James Fry. Konsultan dibidang CPO ini mengemukakan hal itu pada 'The Palm Oil Price Outlook' yang diselenggarakan Bursa Berjangka Komoditi dan Derivatif, 13 Oktober 2009.

Mimpi hadirnya *instrument price reference* itu di dalam negeri hanya bisa terwujud jika masing-masing *stakeholder* bekerja dengan satu visi. Dan, tidak ada curiga diantara kita. Salam! ▲



7 ANALISA

Harga Karet
Diprediksi Meroket



16 KOMODITI

Temulawak
'Ginseng nya'
Indonesia



27 KIPRAH

Tina Rosjana:
Utamakan Edukasi



Market 8

- Harga Bawang Putih Impor Diprediksi Naik
- Harga Melonjak, Emas Panas
- Permintaan Sawit Melejit

Berjangka 9-11

Bank Windu Kenjtana

Aktualita..... 12-13

- Bank Mutiara 'Terbenam' dari PBK
- Dari Vendor London Hingga Loco London
- Satu Pialang Banyak Pedagang
- Transaksi Emas BBJ Bergairah

Agenda Foto..... 14-15

Fokus 19-21

Market Marker

Kolom 22-23

Kunci Sukses SRC: Harmonisasi Kelembagaan Pemda

Outlook 24-25

Energy outlook: Crude correlations and what comes next

Transaksi 26



DEPARTEMEN PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

Penerbit: Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi **Penasehat/Penanggung Jawab:** Deddy Saleh
Pemimpin Redaksi: Nizarli **Wakil Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Natalius Nainggolan
Dewan Redaksi: Yusuf Affandi, Lili Yuliana S, Dian Sandita Arisanti, Suhendro, Ambre Satria P, Sri Sundayani, Poppy Juliyanti. **Sirkulasi:** Sapin Siswantoro, Katimin.
Alamat Redaksi: Gedung Bappebti Jl. Kramat Raya No. 172, Jakarta Pusat. www.bappebti.go.id

Redaksi menerima artikel ataupun opini dikirim lengkap dengan identitas serta foto ke E-mail: berbakti@bappebti.go.id



Price Reference Mimpi

'Sang Komandan'

Indonesia merupakan negara produsen beragam komoditas penting dunia. Namun, barometer harga dari beragam komoditas itu tercipta di negeri orang. Salah satu komoditi primadona dunia saat ini adalah CPO. Disadari atau tidak, pergerakan harga CPO dipasar internasional paralel dengan harga minyak bumi. Ironisnya, fantastisnya harga CPO dunia, petani sawit disini hanya bisa gigit jari. Kepala Bappebti, Deddy Saleh, pun berharap, Indonesia dapat mewujudkan pasar referensi harga. Tak perlu saling menunggu, mari saling menggalang kekuatan bersama-sama mewujudkan mimpi sang komandan!

Dari perhelatan 'Indonesia Palm Oil Outlook' yang di gelar PT Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI), di World Trade Center, Jakarta, 13 Oktober 2009, terungkap salah satu 'rahasia pasar' *crude palm oil* (CPO). 'Rahasia pasar' itu diungkapkan pembicara utama yakni Dr. James Fry. Menurut pengamatan Chairman LMC Internasional, ini, sejak awal tahun 2007 pergerakan harga CPO di pasar internasional tampak paralel dengan harga minyak bumi. Hal yang sama juga terjadi dengan minyak nabati lainnya. Pada hal sebelumnya itu tidak pernah terjadi.

Mengapa demikian? Menurut James Fry, diantaranya hal ini disebabkan bahwa banyak kebijakan pasar didasarkan pada insentif pajak. Oleh karenanya, para pelaku pasar mencoba menumpuk keuntungan dari insentif pajak. Serta, para industriawan pun melakukan substitusi antara minyak bumi dengan minyak nabati.

Sementara itu, James Fry, mengatakan, kurang bersaingnya perdagangan berjangka CPO di Indonesia karena adanya kebijakan pajak ekspor CPO. Kebijakan ini jelas merongrong daya tarik lokal, karena terjadinya penyimpangan atau perbedaan harga ekspor dengan harga lokal.



Namun demikian, James Fry, menjelaskan, bahwa bangsa Indonesia sangat penting memiliki price reference CPO. Sebab dengan adanya price reference antara lain dapat digunakan dalam penentuan besarnya pajak ekspor. Tetapi, price reference tersebut harus mencerminkan kepentingan seluruh produsen CPO lokal.

Dalam kesempatan itu, James Fry, juga mengusulkan, agar Indonesia membangun pusat-pusat informasi harga di berbagai daerah sentra produksi CPO. Dengan terciptanya harga di sentra produksi tersebut, akan diperoleh keseimbangan harga secara nasional. Dan, dari harga nasional itu pulalah yang bisa dijadikan patokan harga di bursa berjangka.

Sementara itu, Kepala Bappebti, Deddy Saleh, dalam sambutannya mengatakan, sungguh memimpikan instrument *price reference* ada di Indonesia. Sebab, Indonesia memiliki sejumlah komoditi strategis yang diperdagangkan secara internasional. Di sisi lain, khususnya petani Indonesia tidak pernah menikmati fantastisnya harga internasional.

...dengan terciptanya harga di sentra produksi tersebut, akan diperoleh keseimbangan harga secara nasional. Dan, dari harga nasional itu pulalah yang bisa dijadikan patokan harga di bursa berjangka.

Dalam sambutan itu, Deddy Saleh, pun 'curhat' atas rasa kecil hatinya sebagai pihak otoritas perdagangan berjangka Indonesia yang kerap menjalani pertemuan internasional.

"Seringkali dalam pertemuan internasional, saya merasa malu dan kecil hati. Jika saya *introduce* dari Indonesia, mereka kenal Indonesia. Tetapi jika saya memperkenalkan diri sebagai otoritas *futures trading*, mereka langsung mempertanyakannya. Apa ada *futures trading* di Indonesia? Apalagi bursanya?" keluh Deddy Saleh.

Menurut Deddy Saleh, Indonesia merupakan penghasil komoditas penting, bahkan mampu menduduki ranking di nomor 1 dan 2 di dunia. Tetapi *futures trading*-nya tidak terdengar. Padahal sejak tahun 2000, Indonesia telah memiliki Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), dan memiliki UU Tahun 1997.

"Sebetulnya sudah cukup 10 tahun. Namun kita tidak perlu kecil hati. Bursa di Jepang dulu juga setelah 10 tahun baru *establish*. Bursa India pun mungkin baru 10 tahun baru berkembang baik. Kita harus optimis untuk itu. Karena segala persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan ada di Indonesia. Kita produsen komoditas besar dunia, serta memiliki besarnya pasar atau potensi dalam negeri," terang Deddy.

Deddy juga menjelaskan, permasalahan bursa berjangka di tanah air, ibarat meributkan soal telur ayam. Mana yang duluan, apakah telur atau ayam. Karena bursa komoditi Indonesia (BBJ) yang ada sejak tahun 2000, ternyata pelakunya malah belum mau ikut terlibat di dalamnya. *Market maker*, kata BBJ, tidak mau

masuk. Sementara *market maker* malah bilang, tidak mau masuk karena tidak likuid.

"Kita sebagai *stakeholder* berniat untuk mengembangkan bursa di Indonesia. *Price reference* di Indonesia juga belum tercipta. Kita produsen CPO, tetapi untuk urusan referensi harga masih mengacu ke Rotterdam. Padahal saya yakin tidak ada pohon sawit disana! Bukan itu saja, Malaysia pun juga kemudian jadi acuan kita," tuturnya.

Kebersamaan

Dalam upaya mengembangkan bisnis perdagangan berjangka komoditi di Indonesia, Deddy menganggap penting untuk menggarisbawahi pola kebersamaan. Dia mencontohkan negara Korea. Saat menghadapi krisis tahun 1998, segenap warganya bersama menggalang kekuatan. Demi membangkitkan semangat nasional, setiap keluarga di negara itu menyumbangkan emas mereka untuk dijual dan disumbangkan kepada negara. Biar pun jumlahnya tidak banyak, tetapi Deddy menilai hal tersebut merupakan

kesempurnaan dari bentuk kebersamaan.

"Kita pun pasti bisa! Semua pihak harus berupaya untuk itu. Pada seminar yang diselenggarakan ICDX (BKDI) ini juga termasuk upaya ke arah itu. Paling tidak ICDX punya niat baik. Kalau pasar tumbuh di dalam negeri, maka lebih banyak keuntungan yang akan diperoleh," tegas Deddy.

Hal senada juga diutarakan Dirut BKDI, Megain Widjaya, dalam kesempatan itu. Megain Widjaya, menyerukan semangat semua pihak untuk mengembangkan bisnis perdagangan berjangka komoditi di Indonesia. Sebagai salah satu 'pemilik' bursa komoditi dia mengharapkan dukungan sempurna demi kemajuan bangsa.

"Likuiditas bursa komoditi adalah asset Indonesia. ICDX sangat berkomitmen untuk mewujudkan itu semua. *We need your support!*" katanya.

Upaya mengundang pakar CPO internasional itu, menurut, Megain Widjaya, tidak terlepas dari upaya 'melihat' prospek CPO serta pentingnya bursa berjangka di Indonesia.



Kesamaan Kontrak

Dalam pembahasan James Fry, pria yang telah menjadi konsultan selama 30 tahun, sempat menyarankan untuk tidak terlibat 'konflik' kesamaan produk dengan bursa tetangga yang lebih dulu 'sempurna', yakni Malaysia.

Namun saat ditemui Bulletin Berjangka, Deddy Saleh merasa kurang 'sepaham' dengan pernyataan tersebut. Sebab menurutnya, tidak ada masalah jika terjadi 'kesamaan' produk yang ditawarkan.

"Ya, memang Mr James Fry menyatakan, kalau bisa jangan konflik dengan Malaysia. Jika dia (Malaysia) CPO, maka kita disarankan olein. 'Lah, olein 'kan sudah ada di BBJ? Jadi mungkin spesifikasi kontraknya yang akan dibedakan. Begitu 'kan? Jadi misalnya, apakah Malaysia 1 lotnya berapa lalu kita berapa. Kita lihat nanti perkembangannya," kata Deddy.

"Saya rasa, sebenarnya kita tidak apa-apa jika konflik dengan Malaysia. Paling tidak kita

akan membangun kekuatan dalam negeri dulu. Masalahnya, kekuatan permintaan domestik kita," tambah Deddy.

Diungkapkan Deddy, permintaan dari dalam negeri untuk CPO mencapai 5 juta ton. Sementara volume permintaan dari dalam negeri Malaysia jauh di bawah itu. Minimnya permintaan dalam negeri tersebut, membuat Malaysia sangat menggantungkan permintaan dari luar negeri. Fakta ini adalah bukti kelebihan Indonesia dari Malaysia.

"Jadi mungkin nanti, ICDX akan fokus ke pasar domestik. Tapi tidak apa-apa kalau ada permintaan dari luar. Itu juga diharapkan, itu namanya bonus! Kalau kita bisa menggarap dalam negeri saja, itu sudah bagus!" ucap Deddy Saleh.

Price reference, tambah Deddy, itu ada yang berasal dari pasar fisik dan ada juga dari futures. Contohnya di Rotterdam, itu berasal dari pasar fisik. Kalau dari Malaysia, berasal dari futures. Tetapi berpijak dari saran James Fry, pasar fisik dapat diselenggarakan dimana saja. Tidak hanya di Jakarta, tetapi juga bisa di Belawan atau di daerah-daerah lainnya. Terserah sentra-sentra produksinya. Sementara futures-nya nanti di ICDX. Jika ICDX mampu mengembangkan futures-nya, maka terwujudlah price reference.

"Malaysia itu futures market. Sementara pasar fisiknya itu level yang kecil-kecil. Pasar fisiknya kurang terorganisir disana. Ini kan di BBJ itu terorganisir, sehingga bisa berkembang. Sehingga dapat menjadi acuan juga bagi transaksi CPO di daerah-daerah," tutur Deddy Saleh.

Wacana menghadirkan instrument price reference di dalam negeri, memang bukan kali ini saja. Telah banyak forum membahas topik yang sama, tetapi hingga menjadi realisasi nyaris putus ditengah jalan. Karena banyaknya kendala yang dihadapi, seperti kebijakan yang saling berbenturan dan minimnya nilai nasionalisme akan komoditi strategis.

Agaknya, dengan pemerintahan yang baru dibawah duet kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Budiono, yang memprioritaskan kesejahteraan rakyat, harapan terciptanya pasar price reference didalam negeri menjadi tugas utama. Sebab, instrument ini sangat nyata kepentingannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat terutama petani. ▲

...pasar fisik dapat diselenggarakan dimana saja. Tidak hanya di Jakarta, tetapi juga bisa di Belawan atau di daerah-daerah lainnya.



Harga Karet Diprediksi Meroket

Nasib karet nampaknya tak lagi terpeleket. Kisah karet yang rutin tergencet di pasaran nampaknya sudah berakhir. Komoditas ini semakin menunjukkan gejala perbaikan harga. Permintaan karet semakin bertambah, ditengah melorotnya volume produksi di beberapa negara akibat 'trauma' fenomena melesunya harga karet di pasaran dunia sebelumnya. Sehingga wajar jika harga karet diprediksi akan semakin meroket.



Gejala perbaikan harga karet memang melegakan banyak pihak. Di dalam negeri, pihak Departemen Perdagangan bahkan menyatakan program pengurangan volume ekspor karet (Agreed Export Tonnage Scheme/AETS) dihentikan, karena sudah melihat jelas merapatnya perbaikan harga. Menurut Direktur Ekspor Komoditas Pertanian dan Kehutanan Ditjen Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan Yamanah A.C harga karet sudah membaik mencapai 2,4 dolar AS/kg.

Sebelumnya Program AETS berawal pada tahun 2009 melalui International Tripartite Rubber Council (ITRC) karena melorotnya harga karet hingga 1,1 dolar AS/kg pada 2008. Malaysia, Indonesia dan Thailand menyepakati untuk mengurangi volume ekspor karet selama tahun ini sebanyak 700.000 ton. Selama kuartal I/2009, Indonesia mendapatkan jatah pengurangan ekspor karet sebanyak 116.000 ton, sedangkan selama kuartal II/2009 me-

ngurangi volume sebanyak 150.000 ton, sehingga total pemangkasan volume komoditas itu selama tahun ini mencapai 347.423 ton.

Ketua Umum Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) Asril Sutan Amir bahkan mengungkap pihaknya mengabaikan kesepakatan pengurangan volume ekspor karet sejak semester II/2009, karena sudah 'keburu' melihat harga karet sudah menggapai kisaran 2,3 dolar hingga 2,4 dolar AS/kg. Apalagi stok karet domestik juga melarat akibat kekeringan di beberapa daerah sentra produksi karet, salah satunya Kalimantan. Pada semester I, Indonesia mampu mengurangi ekspor karet hingga 347.423 ton.

Sementara total penurunan produksi tahun ini sekitar 300.000 ton atau menjadi 2,4 juta ton. Dia berani memprediksi jika volume ekspor tahun ini mencapai 2,1 juta ton dan sebanyak 300.000 ton untuk kebutuhan dalam negeri. Sebagai Negara produsen karet terbesar kedua di dunia, Asril berharap agar pihak pe-

merintah lokal agar 'meniru' pihak pemerintah Thailand dan Malaysia yang sudah duluan mendukung program peremajaan dan peningkatan produksi karet. Dia menambahkan jika produktivitas naik menjadi 1,5-2 ton per ha dengan total luas lahan 3,3 juta ton, maka produksi karet dapat mencapai sekitar 4 juta ton. Saat ini, produksi karet Indonesia hanya sekitar 2,7 juta ton.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, volume ekspor karet dan barang dari karet selama semester I/2009 mencapai 1,2 juta ton merosot sebesar 19,4 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mampu mencapai 1,5 juta ton.

Dari Medan dilaporkan, harga bahan olah karet (bokar) di pabrikaan Sumatra Utara kembali menguat menjadi Rp18.000 hingga- Rp19.000/kg seiring melesatnya harga ekspor SIR 20 menjadi 2,28 dolar AS per kg. Padahal sebelumnya harga bokar hanya tertahan di kisaran Rp17.500 per kg dengan harga ekspor SIR 20 US\$2,14 per kg. ▲



Harga Bawang Putih Impor Diprediksi Naik

Pertanian mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 27/2009 tentang Pengawasan Keamanan Pangan terhadap Pemasukan dan Pengeluaran Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT). Peraturan tersebut seharusnya mulai berlaku pada Agustus, tetapi pemberlakuannya mundur menjadi 19 November 2009.

Peraturan tersebut nantinya, diperkirakan akan semakin menambah waktu pemeriksaan dari pihak Badan Karantina di pelabuhan. Penahanan impor bawang putih di Tanjung Priok merupakan wewenang Badan Karantina untuk memeriksa produk impor agar benar-benar terbebas dari berbagai penyakit. Penumpukan bawang putih yang sedang diperiksa ini tentunya dapat membuat komoditas ini lambat dipasarkan. Sementara stok produk lokal masih belum mampu

memenuhi kebutuhan.

Selain itu, dengan panjangnya periode pemeriksaan tentu akan membuat pihak importir juga 'terpaksa' harus mengeluarkan biaya lebih terutama untuk urusan container dan penyewaan gudang. Sehingga wajar, jika kemudian harga bawang putih impor ini diperkirakan akan terus melesat tinggi. Hal tersebut juga diungkapkan pihak Asosiasi Importir Umbi Lapis Indonesia (Asiuli). Menurut Ketua Asiuli, Haryanto Simarmata, kondisi penumpukan bawang putih impor China juga pernah terjadi sebelumnya. Dari sekitar 100 kontainer bawang putih impor tersebut, tercatat 41 kontainer terbukti positif mengandung penyakit sehingga harus dikembalikan ke negeri tirai bambu tersebut. ▲

Harga bawang putih impor diprediksi akan semakin meroket. Saat ini harga komoditas tersebut antara Rp 12 ribu hingga Rp 14 ribu/kg. Tetapi ada peluang kemungkinan jika harga tersebut akan terus melaju kencang. Kondisi ini dapat dimungkinkan terjadi apabila peraturan tentang pangan segar asal tumbuhan berjalan mulai November mendatang. Departemen

Harga Minyak Melonjak, Emas Panas

Harga minyak mentah di New York saat ini mencapai 79 dollar AS per barrel. Jika dibandingkan harga minyak pada Oktober lalu yang masih bertengger di level 70,40 dollar AS per barrel. Komoditas yang juga masuk dalam daftar kelas tinggi bulan ini tentu saja emas. Harga logam mulia ini juga naik tidak tanggung-tanggung. Harga emas di pasar internasional semakin membumbung tinggi seiring dengan melemahnya dollar AS.

Dari Hongkong dilaporkan, perdagangan emas pada 20 Oktober ini mencatat, harga emas dibuka pada 1.066-1.067 dollar AS per troy ounce, naik dibandingkan penutupan pada Senin di posisi 1.053,30-1.054,30 dollar AS. Aksi dari New York Mercantile Exchange juga mencatat jika kontrak emas pengiriman terkini ditutup pada 1.057,30 dollar AS per troy ounce, atau jauh melesat dari pekan lalu yang masih di level 1.050,70 dollar AS. ▲

Permintaan Sawit Melejit

Permintaan pasar dunia akan minyak kelapa sawit (crude palm oil/CPO) diperkirakan kian bertambah, dipicu dari rencana penambahan volume impor dari India. Kondisi ini diperkirakan juga akan menyokong lonjakan harga komoditas tersebut. Ketua Bidang Pemasaran Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) Susanto mengungkapkan, harga minyak sawit di Malaysia saat ini sekitar RM 2.185 per ton. Dia memprediksi, harga sawit akan merangkak naik menuju RM 2.300 per ton dalam waktu antara 1 hingga 2 pekan pertengahan Oktober ini. Dan akan terus merangkak naik menjelang akhir tahun ini hingga mencapai RM 2.500 per ton.

Volume ekspor sawit Malaysia selama Oktober ini meningkat. Sementara volume ekspor sawit asal Indonesia mencapai 1,25 juta ton dan Oktober ini diharapkan mencapai 1,3 juta ton. Dari India dilaporkan, catatan impor minyak sawit India selama September 2009 memang melejit sebesar 36 persen menjadi 905.192 ton. Volume pembelian sawit India memang meroket sebesar 47 persen atau menjadi 7,98 juta ton. ▲



Bank Windu Kentjana Merindukan Bisnis Perdagangan Berjangka

Bank Windu Kentjana International Tbk, akhirnya 'bermanuver' juga ke dunia bisnis perdagangan berjangka. Setelah Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka (Bappebti), Deddy Saleh, menyerahkan Surat Keputusan No. 55/BAPPEBTI/SP/8/2009 tentang Persetujuan terhadap Bank Umum Sebagai Bank Penyimpan Margin, Dana Kompensasi dan Dana Jaminan kepada Dirut Bank Windu Kentjana, Herman Sujono, di Gedung Financial Club, 14 Oktober 2009. Pada saat yang sama juga di selenggarakan penandatanganan kerjasama antara PT Kliring Berjangka Indonesia (Persero) dengan PT Bank Windu Kentjana International Tbk.

Selain dihadiri pejabat Bappebti, acara ini turut pula dihadiri direksi PT Kliring Berjangka Indonesia (KBI), direksi PT Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), direksi Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI), Asosiasi Pialang Berjangka Indonesia (APBI), Ikatan Perusahaan Pedagang Berjangka Indonesia (IP2I), serta para pelaku pasar perdagangan berjangka lainnya. Sementara itu dari Bank Windu, hadir para direksi diantaranya, Direktur Utama, Herman Sujono, Direktur Tohir Sutanto, Direktur Nathan Christian, Kepala Divisi

Resmi menjadi bank penyimpan dana margin pertengahan Oktober 2009, Bank Windu Kentjana siap berkompetisi dengan 5 bank nasional lainnya. Bukan itu saja, bank ini juga siap merambah pembiayaan Sistem Resi Gudang.

Operasional Yohanes Simon dan Kepala Bagian Operasional Pusat, Eddy Santosa.

Kepala Bappebti, Deddy Saleh, dalam sambutannya mengatakan, Bank Windu merupakan bank yang ke enam mendapat persetujuan sebagai bank penyimpan dana margin. Lima bank lainnya yakni BCA, CIMB Niaga, Bank Century- yang telah berubah nama menjadi Bank Mutiara, Bank Sinarmas dan BNI 46.

Dalam persaingan ini, Deddy Saleh, mengharapkan, hendaknya setiap bank terus meningkatkan fasilitas pelayanan. Sehingga semakin mempermudah kegiatan para pelaku bisnis perdagangan berjangka yang mempergunakan jasa bank.



Dirut Bank Windu, Herman Sujono; target yang dapat diserap dari PBK mencapai 20 %.

"Jumlah volume transaksi di bursa memang masih terbatas, tetapi diperebutkan enam bank. Oleh karena itu kedepan transaksi para pelaku pasar diharapkan lebih meningkat lagi, sehingga masing-masing bank dapat porsi wajar. Saat ini kita sudah masuk pasar bebas, siapa memberi pelayanan yang baik pasti menjadi pilihan nasabah. Jadi, Bank Windu Kentjana harus dapat memberikan servis terbaik, apalagi dalam waktu dekat ada rencana pengembangan di Surabaya, Batam, Palembang, Medan dan lain-lain. Sehingga dari waktu ke waktu transaksi semakin besar," pesan Deddy.

Menurut Deddy, sama seperti bisnis perdagangan berjangka, bank merupakan bisnis kepercayaan (*trust business*). Dalam mengawasi bisnis perdagangan berjangka, dia mengaku berusaha untuk terus menegakan aturan (*law enforcement*). Demi meredam segala image negatif, agar bisnis ini berkembang baik di tanah air.

"Dalam upaya menegakkan aturan ini, pasti ada korban-korban dari pelanggaran yang berasal dari para pelaku pelanggaran. Tetapi kita ingin agar aturan itu betul-betul ditegakkan. Selain itu, ada banyak hal yang ditiru bisnis perdagangan berjangka. Salah satunya direktur kepatuhan, dan saat ini dimasing-masing perusahaan pialang sudah ada pejabat direktur kepatuhan,"

tegas Deddy.

Mengembangkan bisnis perdagangan berjangka, tambahnya, memang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Termasuk dalam hal ini sektor perbankan. Sepanjang ini kita terus mencoba untuk melakukan perbaikan untuk memudahkan pengawasan. Tetapi yang penting membangun kepercayaan (*confidence building*), sehingga membuat nasabah dan pialang tenang, serta menghapus image negatif yang terjadi selama ini.

Dalam kesempatan yang sama, Direktur PT Kliring Berjangka Indonesia (KBI), Surdiyanto Suryodarmodjo, mengungkapkan jika industri perdagangan berjangka memerlukan perbankan. Tetapi tentu saja, yang dimaksudkan adalah perbankan yang sehat. Ada setidaknya tiga pilar penting yang harus dipenuhi perbankan, diantaranya sehat, infrastruktur yang baik dan perlindungan nasabah-konsumen.

Menurut Surdiyanto, tertariknya sejumlah bank untuk berlomba-lomba mengajukan diri sebagai bank penyimpan dana margin, tidak terlepas dari pesona dana murah investor perdagangan berjangka. Bank penyimpan pasti menerima dana giro. Jika bank tersebut memperoleh dana giro dari pialang atau dari lembaga kliring atau dari nasabah, maka bank ini bisa 'me-

lempar' dana tersebut keberbagai produk layanan lainnya.

"Kalau dihitung-hitung, dana yang beredar di industri perdagangan berjangka lumayan *gede* 'loh, bisa mencapai Rp 4 triliun. Belum lagi dana yang diparkir para investor perdagangan berjangka dalam bentuk produk lain," jelas Surdiyanto.

Target 20 %

Sementara itu, Direktur Utama Bank Windu Kentjana, Herman Sujono, mengutarakan, disetujuinya Bank Windu sebagai bank penyimpan dana margin merupakan momen yang sangat penting. "Kami tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, sebab itu kami akan memberikan pelayanan yang lebih baik. Semoga kerjasama ini menjadi kebaikan bagi kita semua."

"Kami melihat prospek perkembangan bisnis perdagangan berjangka, dan kami yakin pasar tidak akan berhenti sampai di sini saja. Oleh karena itu kami harus membangun *network* dengan rekan-rekan yang ada di pasar," tambahnya.

Herman menguraikan, dana yang disimpan nantinya merupakan dana-dana giro yang relatif lebih murah. Sehingga diharapkan dapat menambah opsi dana murah di Bank Windu. "Target kami, dana yang dapat diserap dari bisnis perdagangan berjangka diperkirakan mencapai 15 % hingga 20 %."

Dengan resminya Bank Windu sebagai bank penyimpan dana margin, maka selanjutnya Bank Windu dapat memberikan pilihan kepada para pialang berjangka untuk menyimpan dana nasabahnya di 51 kantor Bank Windu yang tersebar di seluruh Jabodetabek, Surabaya, Semarang, Solo, Bandung dan Tanjung Pinang.

Sementara itu, Direktur Bank Windu, Nathan Christian, menambahkan, terjunnya Bank Windu di bisnis perdagangan berjangka tidak terlepas dari tercatatnya sejumlah perusahaan pialang besar sebagai nasabah di bank tersebut.

"Sebagian besar dari perusahaan pialang anggota bursa adalah nasabah Bank Windu. Jumlahnya berkisar 20 perusahaan pialang. Kalau pun ada yang belum, akan kami layani. Oleh karena itu, dengan adanya *link* ke lembaga kliring berjangka akan menambah service ke mereka-pialang," jelas Nathan.



Dirut KBI, Surdiyanto Suryodarmodjo dan Herman Sujono, membubuhi tandatangan kerjasama antara Bank Windu dengan Kliring Berjangka Indonesia.

Resi Gudang

Bukan hanya tertarik mengurus kegiatan penyimpanan margin, dana kompensasi dan dana jaminan, ternyata Bank Windu Kentjana juga 'tertarik' dalam pembiayaan skema resi gudang. Hal tersebut disampaikan secara langsung Dirut Bank Windu, Herman Sujono dan Direktur Nathan Christian.

Sebelumnya dalam kata sambutannya, Dirut KBI Surdiyanto Suryodarmodjo dalam kata sambutannya memang mengungkapkan harapannya agar bank tersebut berkenan 'merambah' ke jalur resi gudang. "Kepada bank Windu Kentjana, terima kasih telah bermitra dengan kami. Saya berharap bank Windu juga bisa melangkah lebih sehat ke skema Resi Gudang," ucap Surdiyanto.

Harapan tersebut ternyata langsung disambut positif pihak direksi Bank Windu Kentjana. Bahkan, Herman Sujono, mengaku, pihaknya sudah mulai mempelajari sistem pembiayaan tersebut.

"Kita memang sudah mempelajari resi gudang. Jika itu mungkin, kenapa tidak? Kami berkomitmen untuk maju membangun negeri ini. Jadi kalau resi gudang itu menurut kami bisa *suitable* dengan kami, maka kami akan sangat mendukung komitmen pemerintah untuk mendukung petani dan komoditi di Indonesia. Itu sangat baik. Apa yang dilakukan Pak Deddy Saleh dan timnya ini, sangat baik ke depannya untuk Indonesia. Petani selanjutnya tidak akan kesulitan dana dan eksportir tidak pusing soal dana sebelum produk di ekspor. Karena bisa di danai oleh pihak bank," terang Herman Sujono.

"Dan lagi," sambung Nathan Christian, "justru kami ini sebenarnya sedang menunggu. Mudah-mudahan, Pak Deddy Saleh mau 'memasukkan' Bank Windu ke dalam skema sistem resi gudang."

Together We Grow

Bank Windu Kentjana International Tbk, merupakan bank hasil merger antara PT

Bank Multicor Tbk dan PT Bank Windu Kentjana yang disahkan Menteri Hukum dan HAM pada 8 Januari 2008. Upaya penyatuan ini, demi memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing bank, sehingga dapat menciptakan sinergi baru, baik dalam bentuk penggunaan modal, jaringan usaha yang lebih luas maupun sumber daya manusia.

Dalam sejarahnya, Bank Multicor (sebelumnya PT Multinational Finance Corporation) merupakan lembaga keuangan bukan bank yang didirikan 2 April 1974, yang kemudian 'bermetamorfosis' menjadi bank komersil sebagai Multicor Bank pada 20 November 1992, yang selanjutnya kemudian menjadi Bank Multicor. Sementara Bank Windu Kentjana berdiri 26 Mei 1967, yang 'dibidani' Yayasan Dharma Putra Kostrad, Yayasan Bantuan Beasiswa Yatim Piatu Trikora dan Yayasan Djajakarta. Tetapi pada 21 Juli 1978 kepemilikannya diambil alih keluarga Soedarmo Salim (alm), yang selanjutnya ahli waris almarhum menyatu menjadi PT Mitra Wadah Kencana.

Bank Windu saat ini melayani produk dan layanan tabungan Windu, WinPlan, Kentjana, WinEdu dan SGD, deposito SGD, giro SGD, Windu Dollar, deposito, rekening giro, pinjaman modal kerja, pinjaman investai, pinjaman rekening Koran, kredit pemilikan rumah, kredit kendaraan bermotor, kredit tanpa agunan, kredit Mikro, Trade Service, Kliring dan Inkaso, Transfer Rupiah, Transfer Mata Uang Asing dan Bank Draft.

Dewan Komisaris Bank Windu, diantaranya Sjerra Salim (Komisaris Utama), Syamsuar Halim (Komisaris), Muchlis Haroen (Komisaris) dan Maman Rachman (Komisaris). Direksi Bank Windu terdiri dari Herman Sujono (Dirut), Tohir Sultanto (Direktur), Nathan Christian (Direktur), Donny P Sulaeiman (Direktur) dan Hendri Kurniawan (Direktur). Sementara

▶ BERJANGKA ◀

para pemegang saham adalah Johnny N Wiraatmadja (45,92%), PT Mitra Wadah Kencana (20,30%), PT Blue Cross Indonesia (14,79%), BCA Finance (7,11%), public (11,88%).

Menurut Herman Sujono, berdasarkan rapor Bank Windu terakhir, asset yang tercatat telah mencapai sekitar Rp 2,4 triliun (per Agustus 2009), dana masyarakat sekitar Rp 2 triliun, pinjaman Rp 1,15 triliun, CAR lebih dari Rp 2,2 triliun, NPL Gross sekitar Rp 1,15 triliun, NPL Net sekitar Rp 0,63 triliun.

"Jadi kami termasuk bank yang cukup *prudence!*" kata Herman Sujono.

Dengan visi menjadi bank public yang sehat, terpercaya dan terkemuka dengan lebih menekankan pada kemampuan memberikan pelayanan yang berkualitas dengan tetap menjunjung tinggi integritas dan senantiasa berpedoman pada prinsip kehati-hatian. Sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi seluruh stakeholder dan juga memberikan nilai investasi yang tinggi bagi para pemegang saham.

Serta menggenggam visi mampu menyediakan layanan produk dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan para nasabah, senantiasa bekerja dengan integritas yang tinggi dengan mengutamakan prinsip kehati-hatian, memiliki sumber daya manusia yang mau dan mampu bekerja serta memiliki ahlak dan moral yang baik, secara terus menerus melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, lebih efektif dan lebih efisien, membangun semangat kerja bersama untuk mencapai tujuan dan keberhasilan perusahaan menjaga dan memelihara hubungan baik dengan para nasabah dan seluruh stakeholder lainnya, menerapkan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, dan turut berpartisipasi dalam membangun ekonomi Indonesia secara umum dan industri perbankan secara khusus.

Dengan upaya mewujudkan visi dan misinya, pantaslah jika Bank Windu mengusung slogan kemajuan dengan semangat kebersamaan 'Together We Grow'. Semoga dengan semangat tersebut, 'kehadiran' Bank Windu di dunia bisnis perdagangan berjangka mampu juga seiring dan sejalan dengan perkembangan bisnis ini di Indonesia. ▲

Bank Mutiara ‘Terbenam’ dari PBK

Bank Century yang telah berubah nama menjadi Bank Mutiara pada Oktober 2009, ini, akhirnya memilih mundur dari bisnis perdagangan berjangka komoditi (PBK) sebagai bank penyimpan dana margin. Kabar resmi mundur setelah petinggi Bank Mutiara tidak meneruskan kontrak kerjasama dengan PT Kliring Berjangka Indonesia. Bank Mutiara menjadi bank penyimpan dana margin setelah mendapat persetujuan dari Bappebti dengan Surat Keputusan No. 939/Bappebti/SP/9/2006.

Dirut PT Kliring Berjangka Indonesia, Surdiyanto Suryodarmodjo, mengatakan, sekitar akhir September lalu, manajemen Bank Mutiara telah melayangkan surat yang antara lain isinya menyatakan tidak memperpanjang kontrak kerjasama sebagai bank penyimpan dana margin dengan PT Kliring Berjangka Indonesia.

“Saya lupa tertanggal berapa surat itu dilayangkan, tetapi yang jelas mereka tidak memperpanjang kontrak sebagai bank penyimpan dana margin yang berakhir

pada bulan Oktober 2009, ini,” jelas Surdiyanto.

Hal senada juga dikatakan Kepala Biro Perniagaan, Bappebti, Made Sukarwo, “sudah dilaporkan bahwa Bank Mutiara tidak lagi menjadi bank penyimpan dana margin. Namun demikian, izin sebagai bank penyimpan dana margin belum dicabut Bappebti,” jelas Made.

Dengan demikian, dimasa mendatang masih terbuka peluang Bank Mutiara sebagai bank penyimpan dana margin. Nantinya hanya memperbaharui surat kerjasamanya dengan kliring, tambah Made. ▲

Satu Pialang Banyak Pedagang

Dengan diimplementasikannya teknologi perdagangan *single platform* yang rencananya digelar BBJ pada Januari 2010, terbuka peluang kerjasama perusahaan pialang berjangka dengan banyak perusahaan pedagang penyelenggara SPA. Sebelumnya, ketentuan yang berlaku menyatakan, perusahaan pialang berjangka peserta SPA hanya diizinkan bekerjasama dengan satu perusahaan pedagang penyelenggara. Atau, perusahaan pedagang minimal bekerjasama dengan satu perusahaan pialang. Ketentuan ini diatur sesuai SK Bappebti No.55/2005, tentang sistem perdagangan alternatif.

“Jadi bisa saja nantinya pialang ‘A’ memilihkan harga terbaik bagi nasabah dari beberapa perusahaan pedagang. Sehingga nanti pialang itu *dedicated* ke nasabah, bukan ke

perusahaan pialang. Tidak perlu ruwet atau sampai nasabah kehilangan momentum untuk mendapatkan harga yang menarik,” jelas Dirut PT Kliring Berjangka Indonesia, Surdiyanto Suryodarmodjo.

“Dan nantinya, dari sini justru kemudian akan muncul kompetisi yang sehat diantara pelaku pasar perdagangan berjangka!” terang Surdiyanto.

Terkait dengan itu, otoritas perdagangan berjangka, Bappebti, pertanggal 28 September 2009, telah mengeluarkan peraturan terbaru kerjasama antara perusahaan pialang berjangka dengan pedagang berjangka penyelenggara SPA. Yakni, SK Bappebti No.73/2009, tentang Pembukaan Kantor Cabang Pialang Berjangka Peserta Sistem Perdagangan Alternatif Dan Persyaratan Kerjasama Antara Penyelenggara Dengan Peserta

Sistem Perdagangan Alternatif. Pada pasal 8 disebutkan; pedagang berjangka SPA harus bekerjasama dengan paling sedikit satu peserta SPA- pialang berjangka.

Kontrak SPA

Di samping itu, Bappebti juga mengeluarkan peraturan terbaru tentang kontrak berjangka yang diperdagangkan dalam sistem perdagangan alternatif. Berdasarkan peraturan Kepala Bappebti No. 72/BAPPEBTI/Per/9/2009, kontrak derivatif yang dapat diperdagangkan dalam Sistem Perdagangan Alternatif adalah kontrak derivatif antar mata uang asing (*foreign cross currencies*), indeks, dan emas loco London.

Pengaturan ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan perlindungan kepada masyarakat dan memenuhi kebutuhan pelaku usaha dalam Sistem Perdagangan Alternatif. ▲

Sepi Peserta, CPO BBJ Tak Likuid

Tidak likuidnya pasar fisik CPO yang digelar BBJ sejak Juli 2009, lalu, salah satunya disebabkan sepi pesertanya. Terkait dengan itu, BBJ diminta Bappebti untuk mengevaluasi dan mengkaji ulang pasar fisik CPO.

Kepala Biro Perniagaan Bappebti, Made Sukarwo, mengatakan, kondisi pasar fisik yang tidak likuid itu disebabkan oleh jumlah peserta yang masih terbatas. Pesertanya hanya PT Perkebunan Nusantara (PTPN). "Saya pikir masih diperlukan sosialisasi yang lebih intensif," kata Made.

Hal yang senada juga dikatakan Ketua Komisi Minyak Sawit Indonesia (KMSI), Rosdiana Suharto. Dikatakan, ketidakhadiran pihak pialang di pasar

fisik spot CPO menjadi penyebab sulitnya pembentukan harga rujukan pasar.

"Syarat pembentukan harga adalah kehadiran unsur penjual, pembeli, dan broker atau pialang. Ketidakhadiran salah satu unsur tersebut, yaitu pialang, akan mereduksi tujuan pembentukan harga itu," kata Rosdiana.

"Bagaimana harga bisa terbentuk kalau unsurnya tidak lengkap. Pemain pasar harus lengkap apalagi pialang ikut memengaruhi likuiditas pasar," jelas Rosdiana.

Dia memberi contoh pasar fisik spot Rotterdam yang sudah jauh berpengalaman, di mana broker sangat banyak. Demikian juga

dengan pasar fisik spot minyak sawit di Malaysia yang cukup likuid karena kehadiran broker, sehingga volume perdagangan di bursa komoditas negeri jiran itu bisa mencapai 50.000 ton per hari.

"Yang memainkan harga itu adalah broker," tegasnya. Dia menilai, yang diperlukan untuk memajukan pasar fisik itu salah satunya adalah ketentuan yang memudahkan para broker masuk pasar fisik.

Selain itu, menurut perkiraan Rosdiana, sepi pesertanya yang bergabung di pasar fisik CPO BBJ, disebabkan adanya masalah yang terkait dengan ketentuan-ketentuan investasi, misalnya mata uang yang digunakan dalam transaksi tersebut. ▲



Transaksi Emas BBJ Bergairah

Dari rekapitulasi volume transaksi BBJ periode September 2009, volume transaksi kontrak berjangka emas mulai menunjukkan gairahnya. Pada periode September 2009, tercatat

kontrak gulir emas berdenominasi dolar Amerika Serikat (KGEUSD) mengalami kenaikan sebesar 256 %, dari 50 lot periode sebelumnya menjadi 178 lot. Demikian pula kontrak indeks emas (KIE) naik 50 % menjadi 500 lot dari 333

lot, serta kontrak berjangka emas naik 16,5 %, dari 260 lot menjadi 303 lot.

Namun demikian, prestasi kontrak berjangka olein BBJ tidak sebaik kontrak berjangka emas. Sepanjang tahun ini kontrak berjangka olein cenderung menurun. Pada Januari 2009, kontrak berjangka olein tercatat 10 lot, sementara periode Februari-Juni hanya ada 4 lot dan pada Juli sama sekali tidak mencatatkan transaksi, dan pada Agustus tercatat 98 lot. Sedangkan pada bulan September kembali tidak mencatatkan transaksinya.

Meski demikian, total volume transaksi kontrak berjangka komoditas yang diperdagangkan secara multilateral di BBJ pada periode September tercatat naik 32,40 % dari bulan Agustus 2009, dari 741 lot menjadi 981 lot.

Sementara itu, perdagangan berjangka *over the counter* (OTC) yang dikenal dengan sistem perdagangan alternatif (SPA) ditransaksikan bervariasi. Kontrak valuta asing naik 5,8 % menjadi 130.478 lot dari 123.338 lot, kontrak indeks asing mengalami penurunan 2,5 % menjadi 210.024 lot dari 215.472 lot. Hal yang sama juga dialami pada penyaluran amanat luar negeri (PALN), transaksinya melorot 37 %, dari 3.140 lot pada bulan Agustus menjadi 1.981 lot dibulan September 2009. ▲

► **Agenda FOTO** ◀



Kepala Bappebti, Deddy Saleh, menyerahkan Persetujuan kepada PT. Bank Windu Kentjana International Tbk sebagai Bank Penyimpan Margin, Dana Kompensasi dan Dana Jaminan dalam kegiatan Perdagangan Berjangka Komoditi di Jakarta, 14 Oktober 2009.



Kepala Bappebti Deddy Saleh, memberikan kata sambutan dalam acara "Indonesian Palm Outlook Symposium" yang diselenggarakan oleh Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) bekerjasama dengan BAPPEBTI, di Gedung World Trade Centre, Jakarta, 13 Oktober 2009.



Sosialisasi sistem resi gudang (SRG) pada diskusi mingguan Perum Bulog. Program ini merupakan yang pertama kali dilakukan untuk Bulog. Kepala Bappebti Dedy Saleh didampingi Direktur Pelayanan Publik Bulog, Abdul Waries Pratiwi, Jakarta, 14 Oktober 2009.



Menteri Perdagangan RI Mari Elka Pangestu, beserta jajaran Departemen Perdagangan melakukan kunjungan ke lokasi bencana gempa di Padang, Sumatera Barat, 6 Oktober 2009. Dalam kunjungan itu Mendag memberi bantuan uang senilai Rp. 500.000.000,- dan sejumlah barang kepada Gubernur Sumbar Gamawan Fauzi. Sumbangan tersebut diperoleh dari Asosiasi Pilang Berjangka Indonesia (APBI), Ikatan Perusahaan Pialang Berjangka Indonesia (IP2BI), PT. Sentra Arta Maxima, PT. Mahadana Asta Berjangka, PT. Solid Gold Berjangka, PT. Top Growth Futures, PT. Kliring Berjangka Indonesia (KBI), PT.Asia Kapitalindo Komoditi Berjangka, PT. Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), dan PT.Discovery Futures. Usai memberi bantuan Mendag berkesempatan mengunjungi Pasar Raya Padang, Pusat Perdagangan Pecinan serta lokasi penampungan pengungsi.



Sekretaris Jenderal Departemen Perdagangan Ardiansyah Parman atas nama Manteri Perdagangan Kabinet Indonesia Bersatu I, menyerahkan buku Laporan Kinerja Departemen Perdagangan Tahun 2004-2009 kepada Menteri Perdagangan Kabinet Indonesia Bersatu II, Mari Elka Pangestu. Penyerahan Buku Laporan Kinerja Depdag dilakukan di Auditorium Departemen Perdagangan, disaksikan para pejabat Eselon I dan II, undangan serta para wartawan yang tergabung dalam Forum Wartawan Departemen Perdagangan, Jakarta, 22 Oktober 2009.





Temulawak 'Ginseng'

Temulawak merupakan tanaman obat berkhasiat multi ganda, menjadi bahan campuran disegenap jenis produk herbal nusantara. Konon, temulawak lebih 'mujarab' dari Ginseng yang duluan ngetop di Korea.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*-ROXB), merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatangsemu. Di tanah air, kita menyebut tanaman ini dengan berbagai nama, koneng gede (Jawa Barat) atau temu lobak (Madura).

Selama ini, masyarakat di tanah air telah menggunakan temulawak sebagai obat tradisional. Di Aceh, temulawak dikenal dengan nama kunyit ketumbu, rimpangnya digunakan dalam ramuan untuk penambah darah, atau untuk mengatasi malaria. Masyarakat etnis Sakai di Bengkalis, Riau, menggunakan rimpang temulawak untuk penambah nafsu makan. Sedangkan masyarakat Sunda menggunakan rimpang temulawak untuk mengobati sakit kuning dan mengatasi gangguan perut kembung.

Selain itu, temulawak juga digunakan dalam ramuan sebagai obat penyakit kuning oleh masyarakat etnis Jawa, yang juga menggunakan rimpang temulawak tunggal sebagai obat mencret.

Masyarakat etnis Bali menggunakan rimpang temulawak untuk mengatasi gangguan lambung perih dan kembung, sedangkan masyarakat etnis Madura menggunakan rimpang temulawak sebagai obat keputihan.

Meski demikian, konon asal muasal temulawak dari kawasan Indo-Malaysia yang kemudian proses perkembangannya 'merayap' ke berbagai belahan dunia. Sehingga kini kita dapat menemukannya di Asia Tenggara, Cina, Barbados, India, Jepang, Korea, di Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa.

Karena menjadi 'primadona' obat herbal Indonesia, maka wajar kiranya jika banyak dari kita yang berharap agar temulawak dapat menjadi 'maskot' Indonesia seperti layaknya ginseng dari Korea. Meski negara ini ternyata bukan penghasil utama ginseng, tetapi ginseng sudah 'terlanjur' identik dengan Korea. Fakta ini juga terjadi pada kurma, dimana orang selalu mengingatkannya akan negara Arab. Meski pasokan terbesar kurma berasal dari California dan Australia.

Wujud tanaman temulawak,

berupa tanaman tera berbatang semu dengan tinggi hingga lebih dari 1m tetapi kurang dari 2m, berwarna hijau atau coklat gelap. Akar rimpang terbentuk

dengan sempurna dan bercabang kuat, berwarna hijau gelap. Tiap batang mempunyai daun 2 – 9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai bangun lanset, warna daun hijau atau coklat keunguan terang sampai gelap, panjang daun 31 – 84cm dan lebar 10 – 18cm, panjang tangkai daun termasuk helaian 43 – 80cm. Perbungaan lateral, tangkai ramping dan sisik berbentuk garis,



nya' Indonesia

panjang tangkai 9 – 23cm dan lebar 4 – 6cm, berdaun pelindung banyak yang panjangnya melebihi atau sebanding dengan mahkota bunga. Kelopak bunga berwarna putih berbulu, panjang 8 – 13mm, mahkota bunga berbentuk tabung dengan panjang keseluruhan 4.5cm, helaian bunga berbentuk bundar memanjang berwarna putih dengan ujung yang berwarna merah dadu atau merah, panjang 1.25 – 2cm dan lebar 1cm.

Bagian rimpang temulawak, di Indonesia dipergunakan untuk jamu godog. Rimpang ini mengandung 48-59,64 % zat tepung, 1,6-2,2 % kurkumin dan 1,48-1,63 % minyak asiri dan dipercaya dapat meningkatkan kerja ginjal serta anti inflamasi. Khasiat lainnya sebagai obat jerawat, meningkatkan nafsu makan, anti kolesterol, anti inflamasi, anemia, anti oksidan, pencegah kanker dan anti mikroba.

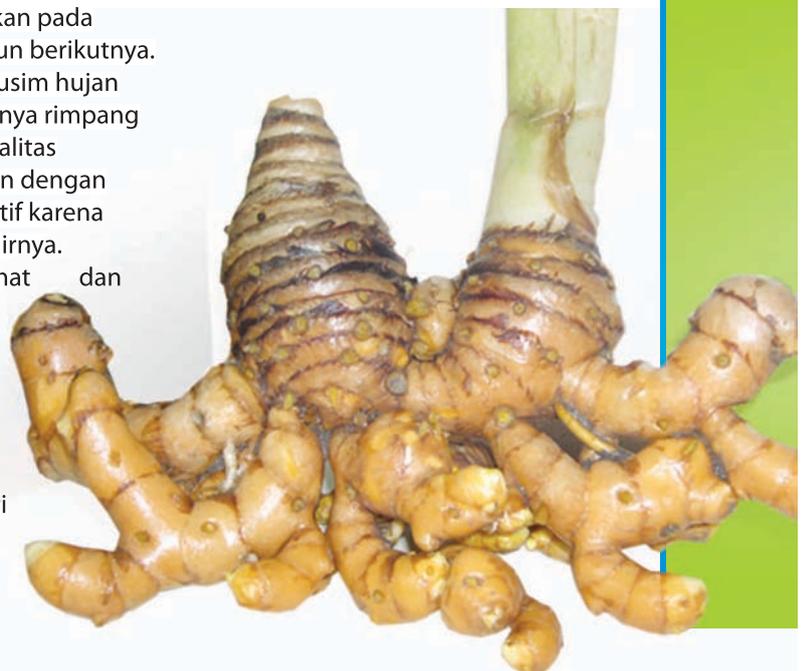
Rimpang dipanen dari tanaman yang telah berumur 9-10 bulan. Tanaman yang siap panen memiliki daun-daun dan bagian

tanaman yang telah menguning dan mengering, memiliki rimpang besar dan berwarna kuning kecoklatan. Panen dilakukan pada akhir masa pertumbuhan tanaman yaitu pada musim kemarau. Saat panen biasanya ditandai dengan mengeringnya bagian atas tanah.

Namun demikian apabila tidak sempat dipanen pada musim kemarau tahun pertama ini sebaiknya dilakukan pada musim kemarau tahun berikutnya. Pemanenan pada musim hujan menyebabkan rusaknya rimpang dan menurunkan kualitas rimpang sehubungan dengan rendahnya bahan aktif karena lebih banyak kadar airnya. Tanaman yang sehat dan terpelihara menghasilkan rimpang segar sebanyak 10-20 ton/hektar. Pasca panen dilakukan beberapa hal, seperti penyortiran basan dan pencucian, perajangan,

pengeringan, penyortiran kering, pengemasan dan penyimpanan,

Temulawak merupakan tanaman obat yang dapat tumbuh dengan alami di Indonesia. Tanaman ini juga menjadi 'primadona' produsen jamu baik skala kecil maupun industri. Bahkan dapat diekspor di berbagai negara. Tercatat, pada periode 1985-1989 Indonesia mampu mengekspor temulawak per tahunnya sebanyak 36.602 kg atau sekitar US \$ 21.157,2. Negara pengekspor 'saingan' Indonesia lainnya adalah Cina, Indo Cina dan Bardabos. ▲



Dari Maag, Hingga 'BB'

Jika anda memiliki beragam penyakit, seperti maag, susah buang air besar, hepatitis hingga agak kurang 'enak' bau badan, maka cobalah resep tradisional temulawak berikut ini.

Pengolahannya mudah dan tanpa efek samping layaknya obat-obatan kimia. Berikut resepnya, dan selamat mencoba!

Obat sakit maag. Potong rimpang kecil-kecil, rebus sampai airnya mendidih. Minum larutan tersebut.

Lancar ASI. Giling rimpang Temu Lawak, direbus dengan air, masukkan sedikit sagu. Parut 1 rimpang temu lawak yang sudah dicuci, lalu campurkan dengan sedikit tepung kanji dan sedikit air panas. Diaduk, saring, diminum 1 kali sehari.

Obat susah buang air besar. Rimpang diiris-iris, masukkan gula jawa dan asam jawa ke dalamnya, lalu masukkan air mendidih. Minum larutan tersebut. 1 rimpang temu lawak dicuci, parut, lalu diperas. Air perasan diberi sedikit asam jawa dan gula aren, aduk, saring, diminum 1 kali sehari.

Sariawan. 1 rimpang temu lawak dicuci, kupas, iris. Direbus dengan 2 gelas air bersama 1 buah asam, sedikit gula aren sampai airnya tinggal setengah. Angkat dari api. Masukkan 1 mata asam, aduk, saring. Diminum 2 kali sehari.

Saat haid. Untuk menghilangkan bau

tak enak sewaktu haid. Rimpang diiris-iris, masukkan gula jawa dan asam jawa ke dalamnya, lalu masukkan air mendidih. Minum larutan tersebut.

Obat sembelit. Giling rimpang sampai halus, masukkan biji sesawi, lalu beri air. Minum air perasannya. 1 rimpang temu lawak dicuci, parut lalu diperas. Air perasan itu diberi sedikit asam jawa dan gula aren, aduk, saring, diminum 1 kali sehari.

Bersihkan darah. Membersihkan darah. Iris rimpang temu lawak, jemur hingga kering, seduh dengan air hangat, lalu minum seperti minum teh.

Penyakit eksim. Masak rimpang temulawak sebesar telur ayam dan asam kawak sebesar telur merpati dengan 2 gelas air, tambahkan sedikit gula aren. Didihkan, hingga airnya tinggal 1 gelas, saring, minum hangat-hangat. Lakukan setiap hari selama sebulan. 7 iris temulawak yang sudah dicuci dan dikupas, 1 ruas asam jawa, sedikit gula aren direbus dengan setengah gelas air, setelah agak dingin disaring, dan diminum sekaligus.

Mengobati penyakit kuning (gangguan pada hati/lever), demam malaria, sembelit, serta memperbanyak ASI. Parut rimpang temu lawak, peras airnya, lalu minum. Juga dapat digunakan air rebusan rimpang temu

lawak yang telah kering.

Capek. Badan yang terlalu capek karena kebanyakan kerja atau sehabis jatuh sakit. Ambil dan bersihkan temu lawak sebanyak 50 gram. Parut rimpang sampai halus, tambahkan air secukupnya, lalu rebus sampai mendidih, dinginkan, lalu diminum. Lakukan 2 kali sehari, 1 gelas.

Hepatitis. Cuci dan kupas 2 jari temu lawak, lalu iris dan rebus dengan 0,5 liter air dan sedikit gula aren sampai airnya tinggal setengah. Larutan ini untuk diminum 2 kali sehari.

Ginjal. 1 rimpang temu lawak dicuci, kupas, rebus dengan 4 gelas air dan segenggam daun kumis kucing, segenggam daun meniran sampai airnya tinggal setengah. Larutan ini untuk diminum 3 kali sehari.

Asma. 1,5 rimpang temu lawak dicuci, dikupas dan diiris, rebus dengan 5 gelas air bersama sedikit gula aren sampai airnya tinggal setengah. Larutan ini untuk diminum 3 kali sehari.

Bisul. 5 iris temu lawak yang sudah dikupas, rebus dengan 2 gelas air bersama sedikit gula aren, angkat dari api, lalu masukkan seibu jari asam jawa. Setelah agak dingin, saring, diminum sekaligus.

Kolesterol. 1 rimpang temu lawak yang sudah dikeringkan, ditumbuk sampai halus lalu diseduh dengan air. Setelah agak dingin disaring, diminum langsung.

Menambah nafsu makan. 2 rimpang temu lawak dicuci, kupas, iris. Rebus dengan 2 gelas air bersama 1/4 lengkuas, 1/2 genggam daun meniran sampai airnya tinggal setengah, saring, minum larutan ini masing-masing 1/2 gelas.

Bau badan. 5 iris temu lawak dicuci, rebus dengan 1/2 gelas air selama 15 menit. Minum airnya 1 kali sehari, sekaligus.

Menghilangkan nyeri haid. 1 rimpang temu lawak dicuci, kupas, iris. Beri sedikit gula aren dan rebus dengan 1 gelas air. Angkat dari api, masukkan sedikit asam kawa, aduk, saring, diminum sekaligus 1 kali sehari.

Batuk. 1 rimpang temu lawak dicuci, kupas, parut sambil diberi 1 gelas air matang, peras, beri sesendok teh madu dan air perasan jeruk nipis. Minum 2 kali sehari, masing-masing 1/2 gelas. ▲





Market Maker

Seorang *speculator* bisa didefinisikan sebagai *trader*, yang melakukan transaksi kontrak berjangka untuk mencari keuntungan setinggi-tingginya, dan konsekuensi dari kegiatan itu dia siap menerima resiko yang ditimbulkannya. Bicara tentang *speculator*, terdapat beberapa jenis *speculator* yang dikategorikan berdasarkan tenggang waktu mereka rencanakan untuk menguasai posisi dalam perdagangan berjangka.

Secara tradisional, ada tiga jenis *speculator* yang berperan sebagai *market maker*, yaitu *day traders*, *position traders* dan *scalper*.

Day traders adalah mereka yang melakukan pendekatan dengan berdasarkan pandangan yang sangat jauh terhadap pasar. Mereka berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari pergerakan harga yang terjadi selama perdagangan berlangsung. *Day*

traders menutup posisinya sebelum akhir perdagangan sehingga tidak memiliki posisi terbuka lagi dalam perdagangan berjangka selama semalam. Mereka dapat melakukan transaksi dengan berada di lantai perdagangan atau di luar dilantai perdagangan.

Position traders adalah *speculator* yang mengelola posisi kontrak berjangka selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Kelompok ini pun terdiri dari dua jenis, yaitu yang menguasai posisi *outright* dan yang menguasai posisi *spread*.

Sedangkan *scalper*, adalah *speculator* yang memiliki wawasan terpendek atas rencana untuk menguasai suatu posisi berjangka. Mereka akan meramalkan pergerakan pasar atas interval yang terpendek dari rentang harga (*range*) komoditi yang bersangkutan.

Banyak *scalper* yang menyatakan dirinya sebagai 'ahli ilmu jiwa'. Dan mencoba untuk menggunakan perasaannya atas transaksi yang dilakukan diantara para pelaku pasar lainnya. Untuk melakukan

transaksi mereka harus ada dilantai perdagangan.

Berkecenderungan dengan rencana mereka menguasai posisi dalam periode yang sangat singkat (detik hingga menit). *Scalper* tidak mengharapkan keuntungan yang sangat besar atas setiap transaksi yang dilakukannya. Mereka mengharapkan keuntungan satu atau dua *tick* (tick pergerakan harga minimum yang diperbolehkan). Meskipun demikian banyak sanksi yang dilakukan oleh para *scalper* yang berakhir dengan kerugian atau tidak rugi atau tidak untung.

Apabila harga tidak bergerak ke arah yang mereka perkirakan dalam beberapa menit, *scalper* kemungkinan besar akan menutup posisinya dan mulai mencari kesempatan yang baru. Strategi perdagangan atau transaksi yang dilakukan oleh para *scalper* akan menciptakan sejumlah besar transaksi. Jika *scalper* melakukan transaksi melalui seorang pialang (*scalper* tersebut sebagai seorang pelaku di luar rantai perdagangan), maka mereka akan kehilangan keuntungan yang telah diantisipasi melalui beberapa transaksi yang berulang-ulang.

Scalper adalah anggota bursa atau menyewa (*seat*) dari seorang anggota bursa. Biaya transaksi mereka sangat kecil. Sebagai contoh, dahulu di sebagian besar pasar berjangka Amerika Serikat, *scalper* membayar kurang dari US\$ 1 *per round turn*. Dibandingkan dengan seorang pedagang yang melakukan transaksi melalui seorang pialang, maka pedagang tersebut membayar komisi kira-kira US\$ 25-28 *per round turn*.

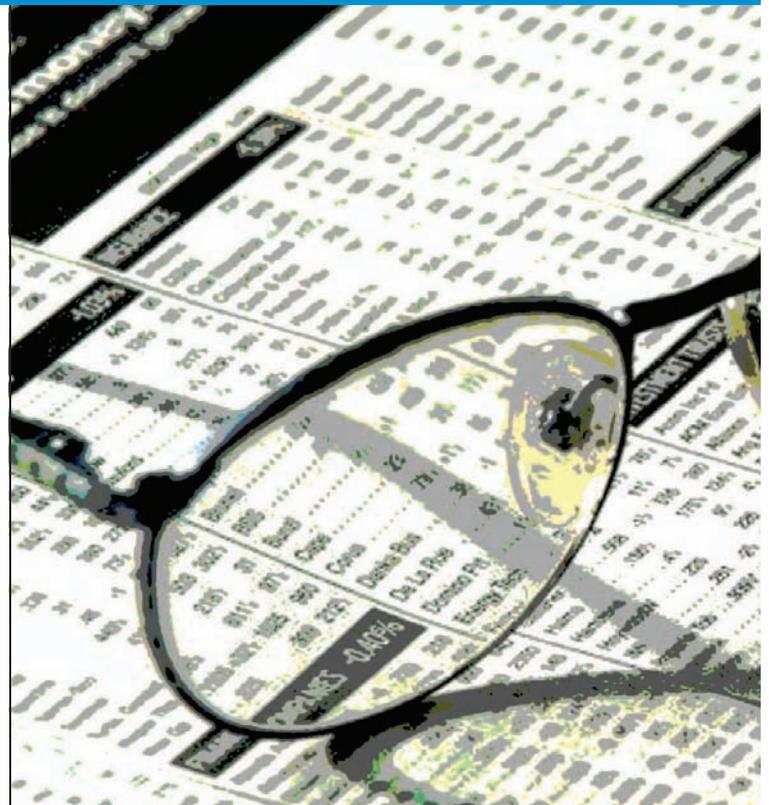
Tanpa biaya transaksi yang sangat rendah, usaha *scalper* akan menjadi sia-sia. Untuk mengetahui arah dari pasar sekaligus dan menghemat biaya transaksi, seorang *scalper* perlu ada dilantai bursa.

Dalam melakukan transaksi, para *scalper* lebih menggunakan perasaan dari pada fundamental, serta mengabaikan *leading economic indicator*, kebijakan pemerintah dan *supply* komoditi.

Mereka hanya mencoba menangkap arah pergerakan pasar, apakah trennya naik dan melikuidasinya (*offset*) apabila trennya turun. Di lantai bursa *scalper* dapat melakukan jual atau beli dengan lebih cepat dan lebih baik, dibanding apabila mereka berada diluar perdagangan.

Likuiditas pasar

Setiap *trader* memahami suatu teori mengenai apa yang terjadi di beberapa menit berikutnya. Jika setiap orang berfikir pasar yang akan dibuka har-

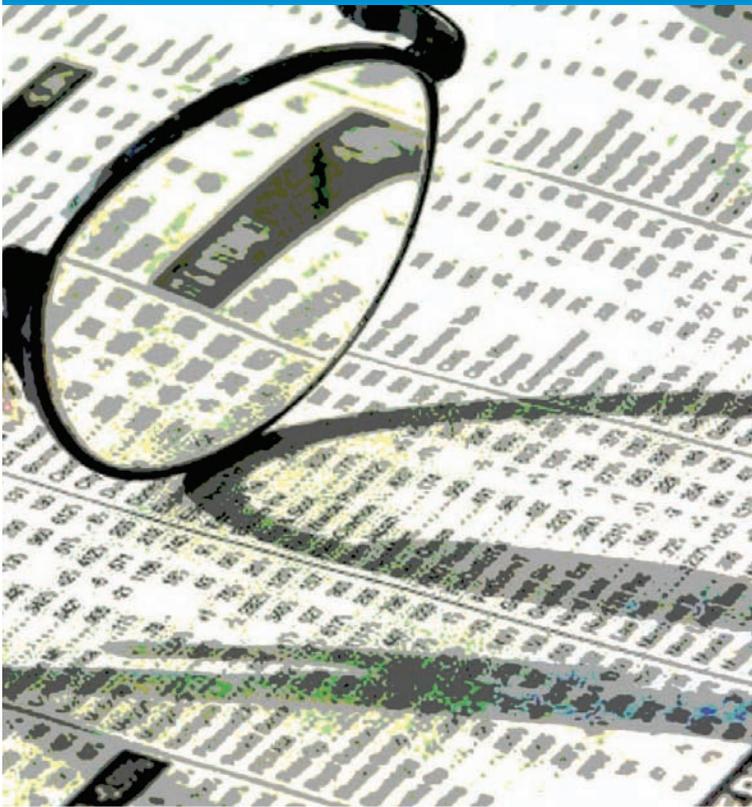


ganya akan meningkat tetapi kenyataannya malah turun, psikologi dilantai bursa akan berubah dengan cepat sekali. Kesempatan yang demikian secara cepat dimanfaatkan oleh para *scalper* untuk memperoleh keuntungan.

Dengan seringnya melakukan transaksi jual dan beli, pasar *scalper* membantu menyediakan (membentuk) likuiditas pasar. Aktivitas transaksi yang mereka lakukan akan meningkatkan kemudahan bagi para peserta pasar lainnya, untuk masuk atau keluar pasar. Tanpa adanya likuiditas pasar yang tinggi, para *trader* yang berada diluar bursa akan menghindari untuk masuk pasar, dan hal ini akan menurunkan kegunaan pasar tersebut (pasar tidak efisien).

Tingkat likuiditas yang tinggi sangat perlu untuk suksesnya pasar berjangka, dan para *scalper* memainkan peranan yang penting dalam menyediakan likuiditas tersebut. Mereka sangat berkepentingan dengan likuiditas pasar karena dua hal. *Pertama*, jika pasar tidak likuid, harga yang tergambar mungkin telah terjadi beberapa waktu yang lalu, dan tidak ada orang yang bersedia melakukan transaksi pada harga terakhir yang dilaporkan tersebut.

Kedua, tanpa kesediaan dari para potensial *trader* yang diwakili para *scalper* dilantai bursa, *spread*



antara tawaran beli dan jual bisa melebar dan hal ini membuat para *trader* (pelaku pasar) sangat sulit untuk melakukan transaksi pada harga atau mendekati harga yang dilaporkan paling akhir tersebut. Para *scalper* yang berada di lantai perdagangan bertujuan untuk mencari keuntungan, bersaing dengan sesama *scalper* dalam melakukan transaksi.

Sebagai hasilnya, kehadiran para *scalper* membantu untuk menjaga agar *spread* tawaran beli dan jual kecil (tidak melebar), menjaga pasar lebih aktif dan kuota harga lebih akurat, dan untuk menarik *traders* yang berada di luar bursa untuk datang melakukan transaksi karena dengan ramainya transaksi maka amanat mereka dapat dilaksanakan mendekati atau pada harga *ekuilibrium* komoditi yang bersangkutan.

Adapun jasa-jasa yang di sediakan oleh para *scalper* adalah:

1. menjadi lawan transaksi bagi para *trader* yang berada di luar bursa, atau masyarakat yang ingin melakukan transaksi.
2. secara aktif melakukan transaksi jual dan bel, dengan demikian membentuk kuota harga yang akurat dan membantu pasar dalam pembentukan harga (*price discovery*) yang lebih aktif.
3. dengan adanya persaingan diantara para *scalper*, hal ini membantu untuk memperkecil *spread*

antara tawaran beli dan jual sehingga dengan demikian mengurangi biaya pelaksanaan transaksi bagi para *traders* lainnya.

4. menarik aktivitas *hedging*, karena para *hedger* mengetahui bahwa amanat (*order*) yang mereka tempatkan pada pialang dapat dilaksanakan sesuai dengan harga yang diinginkan.

Ada beberapa pakar yang menulis artikel mengenai tingkah laku para *scalper*, diantaranya adalah Prof. William Silber. Professor ini telah mengobservasi semua transaksi seorang *scalper*. Dia mengidentifikasi, misalnya Mr. X adalah seorang *trader* di New York Futures Exchanges dan bertransaksi Composite Index Futures di New York Stock Exchange. Selama 31 hari perdagangan, yakni pada akhir tahun 1982 dan permulaan tahun 1983, dia mengikuti jejak transaksi yang dilakukan Mr. X. Selama periode itu, Mr. X bertransaksi 2.106 kali atau kira-kira 70 kali per hari.

Transaksi tersebut meliputi pembelian dan penjualan (*round turn*) sebanyak 2.178 lot. Karena Mr. X (*scalper*) berangkat dari net posisi nol, dan kembali ke net posisi nol maka hasilnya adalah 48 % dari transaksi yang dilakukan oleh Mr. X tersebut memberikan keuntungan, sedangkan 22 % menderita kerugian dan 30 % tidak untung dan tidak rugi.

Transaksi tersebut memberikan keuntungan kepada Mr. X, rata-rata US\$10,56 atau dengan total keuntungan sebesar US\$ 4 7.698,24 selama periode tersebut. Waktu yang di perlukan untuk melakukan transaksi rata-rata 116 detik atau rata-rata 2 menit, dengan perkataan lain risiko yang di hadapi oleh Mr.X waktunya adalah rata-rata 2 menit.

Dengan demikian, terlihat bahwa para *scalper* mempunyai peran yang besar sebagai market maker, sehingga dalam hal ini market maker sebenarnya adalah para *speculator* (*trader*) yang bertransaksi untuk diri mereka sendiri, dan yang paling penting untuk disampaikan adalah bahwa market maker itu bukanlah para pialang.

Demikian juga halnya dengan *day trader* dan *position traders* yang juga biasa berfungsi sebagai market maker dan bukan merupakan pialang.

Makin banyak market maker (*speculator*) yang melakukan transaksi di bursa berjangka maka makin likuid bursa berjangka tersebut (syarat yang harus dipenuhi bila ingin pasar tersebut likuid).

Untuk struktur keanggotaan di bursa berjangka adalah dengan memperbanyak para *scalper*, *day trader* dan *position trader*. ▲

Kunci Sukses SRG

Harmonisasi Kelembagaan

Pidato pertama usai pelantikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Budiono, dihadapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, 20 Oktober 2009, lalu, ditekankan prioritas kerja Kabinet Indonesia Bersatu II periode 2009-2014 pada tiga aspek utama. Yakni, kesejahteraan, demokrasi dan penegakan hukum. Pencapai sasaran ketiga aspek tersebut ada dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

 **Eddy SL Purba**
Pemerhati

Prioritas kerja KIB jilid dua itu adalah manivestasi dari visi dan misi, ataupun janji pasangan Susilo Bambang Yudhoyono dan Budiono, semasa kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden. Dan, wacana yang disampaikan SBY itu sejatinya bukan barang baru bagi masyarakat umum Indonesia. Sebab pada dasarnya, ketiga aspek itulah yang saat ini menjadi problem besar bangsa Indonesia dalam mewujudkan jati dirinya.

Dalam kaitan itu, pada tulisan ini penulis ingin berdiskusi dengan pembaca, dengan membatasi pada aspek kesejahteraan yang dijanjikan Presiden SBY.

Bicara soal kesejahteraan, tentunya hal ini menyangkut harkat kehidupan golongan terbesar rakyat Indonesia. Yakni, yang diwakili sekitar 60 persen rakyat Indonesia adalah yang menggantungkan kehidupannya pada usaha tani. Dan, yang saat ini masalah utama membelit usaha tani adalah permodalan ataupun pembiayaan, baik dalam budidaya maupun pasca panen.

Ketika petani ingin memulai budidaya, tak jarang mengalami kesulitan karena didepan sudah menumpuk permasalahan terbatasnya sumber modal untuk beli bibit, pupuk dan perawatan. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat penerimaan hasil panen akibat kecenderungan tingkat harga yang selalu turun dimusim

panen.

Di sisi lain, akibat rendahnya harga jual dimusim panen, penanganan komoditi pasca panen pun cenderung kurang maksimal. Hal ini pun berdampak pada rendahnya kualitas dan tidak adanya daya saing.

Sesungguhnya, senjata ampuh mengatasi ataupun keluar dari persoalan terbesar usaha tani itu telah disediakan dan disiapkan pemerintah. Yakni, instrument pembiayaan sistem resi gudang (SRG). Instrument ini telah dipayungi perangkat hukum dengan keluarnya Undang-Undang No. 9 Tahun 2006, tentang sistem resi gudang. (Pada tulisan ini, penulis tidak masuk dalam substansi SRG).

Di sisi lain, undang-undang ini lahir juga dibawah kepemimpinan SBY pada KIB jilid I. Itu artinya, SBY pada kepemimpinannya di KIB II saat ini punya perangkat untuk mengatasi persoalan usaha tani. Yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Oleh karena itu, mumpung KIB jilid II masih hangat membicarakan program kerja yang lebih detail hingga lima tahun mendatang, pada kesempatan ini penulis ingin menggugah kembali semangat lahirnya UU No 9/2006. Serta, mendorong pihak-pihak yang terkait dalam implementasi SRG untuk lebih kreatif dan inovatif mengembangkan instrument pembiayaan ini.

Peran Daerah

Disadari atau tidak, bila kita

menyimak seksama UU No.9/2006, titik atau poin keberhasilan implementasi SRG pada dasarnya terletak pada pemerintah daerah. Mengapa demikian? Sebab, sentra produksi komoditi berada di daerah. Di sisi lain, petani atau pemilik komoditi serta gudang penyimpanan komoditi pun ada di daerah.

Jadi sesungguhnya, aktor utama dalam penyelenggaraan pembiayaan SRG adalah pemerintah daerah. Hal itu sangat jelas ditegaskan pada pasal 33, huruf a, UU No. 9/2006, yang berbunyi, pemerintah daerah harus membuat kebijakan daerah untuk mempercepat pelaksanaan sistem resi gudang.

Selengkapnya pasal 33, UU No.9/2006, yakni, Urusan Pemerintah Daerah di bidang pembinaan Sistem Resi Gudang meliputi: a. pembuatan kebijakan daerah untuk mempercepat pelaksanaan Sistem Resi Gudang; b. pengembangan komoditas unggulan di daerah; c. penguatan peran pelaku usaha ekonomi kerakyatan untuk mengembangkan pelaksanaan Sistem Resi Gudang; dan d. pemfasilitasan pengembangan pasar lelang komoditas.

Sedangkan hubungan kelembagaan pemerintah pusat dan daerah seperti yang diatur UU No.9/2006, pada pasal 32, menyatakan; Urusan Pemerintah Pusat di bidang pembinaan Sistem Resi Gudang meliputi: a. penyusunan kebijakan nasional untuk mempercepat pengembangan Sistem

Pemda



Resi Gudang; b. pengoordinasian antar sektor pertanian, keuangan, perbankan, dan sektor terkait lainnya untuk pengembangan Sistem Resi Gudang; c. pengoordinasian antara Sistem Resi Gudang dan Perdagangan Berjangka Komoditi; d. pengembangan standarisasi komoditas dan pengembangan infrastruktur teknologi informasi; e. pemberian kemudahan bagi sektor usaha kecil dan menengah, serta kelompok tani di bidang Sistem Resi Gudang; dan, f. penguatan kelembagaan Sistem Resi Gudang dan infrastruktur pendukungnya, khususnya sektor keuangan dan pasar lelang komoditas.

Upaya pemerintah pusat, dalam hal ini seperti diamanatkan UU No.9/2006, Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), telah melakukan berbagai percontohan SRG di daerah. Setidaknya sejak UU No.9/2006 diberlakukan, sudah ada sebanyak lima daerah yang mendapat percontohan. Masing-masing, Kab. Banyumas, Jateng, untuk komoditi gabah, Kab. Jombang, Jatim, komoditi gabah, Kab. Indramayu, Jabar, komoditi gabah, dan Kab. Gowa, Sulsel, komoditi jagung.

Di samping itu, untuk lebih mengenalkan mekanisme dan manfaat SRG, terhitung sejak tahun 2006 Bappebti telah gencar melakukan sosialisasi diberbagai daerah diseluruh nusantara.

Namun ironisnya, hingga saat ini belum ada tampak minat yang menggairahkan dari pemerintah

daerah untuk menggalakan SRG dalam upaya mengatasi permasalahan usaha tani. Bahkan, dari informasi terpercaya, daerah percontohan SRG yang sudah ada pada tahun 2009 ini tak satu pun yang menerbitkan dokumen resi gudang.

Kondisi ini tentunya dapat mengundang berbagai pertanyaan dan interpretasi. Seperti, bisa saja pemerintah daerah belum menganggap instrument pembiayaan SRG sebagai salah satu solusi mengatasi usaha tani. Atau, bisa jadi, pemerintah daerah menangkap instrument ini sebagai program penyelamatan usaha tani dari pemerintah pusat. Seperti halnya kebijakan pemerintah yang mengelontorkan Kredit Usaha Rakyat (KUR), atau Kredit Usaha Tani (KUT) yang tidak mendewasakan para petani.

Figure

Terlepas dari permasalahan itu, kompleksitas SRG di daerah pada dasarnya melibatkan banyak instansi. Sehingga kerap terjadi arogansi instansi. Kita ambil contoh, dari pusat percontohan SRG yang sudah ada di daerah. Dari percontohan itu lebih digerakan kantor dinas perindustrian dan perdagangan. Pada hal, instansi yang bersentuhan langsung dengan

para petani dan kelompok tani adalah dinas pertanian atau dinas koperasi.

Sehingga dalam hal ini sangat diperlukan pengoordinasian kelembagaan di daerah dalam implementasi SRG. Singkatnya, perlu ada figure yang bertindak sebagai dirigen. Yang dapat mengharmonisasikan masing-masing instansi atau kelembagaan daerah. Dirigen ini pula yang mendorong dibuatnya kebijakan yang strategis dalam percepatan implementasi SRG, seperti diamanatkan pasal 33, UU No.9/2006.

Menurut hemat penulis, figure atau dirigen yang dapat mengharmonisasi kelembagaan daerah itu harus ada di tingkat kotamadya atau kabupaten. Sehingga rantai birokrasi dapat dipangkas dan ruang lingkungnya lebih fokus. Hal ini juga terkait dengan otonomi daerah, dimana pemerintah kotamadya atau kabupaten memiliki independensi menyusun kebijakannya.

Jika hal itu bisa terealisasi, di tingkat provinsi akan terbuka kemungkinan kompetisi sehat SRG antar daerah. Dan, saat itulah petani benar-benar menikmati manfaat instrument SRG. Yang pada akhirnya dapat mensejahterakan kelompok sebahagian besar rakyat Indonesia yakni petani. ▲

Energy outlook: Crude correlations and what comes next

Want to know where crude oil is headed? Look no further than George Washington, Dow Jones and the S&P 500. In this new world of economic chaos, supply/demand factors and geopolitics have shifted to the back burner as crude becomes more heavily linked to the U.S. dollar and the stock market. At the end of August 2009, crude was in the \$70 range, twice its February 2009 levels.

Christine Birkner ■■■■
Analisis Futuresmag.com ■■■■

Crude has a positive correlation to equities and an inverse relationship to the dollar — when the dollar is weak, crude tends to go higher (see “It’s not that complicated”). Analysts say current dollar weakness and stronger equity markets have contributed to higher crude prices and should be the main movers of crude through the end of 2009.

“The overriding factor right now [for crude oil] is the state of the global economy,” says Linda Rafield, senior oil analyst at Platts. “Throughout 2009, the oil markets have been looking at the price of equity markets and the U.S. dollar, taking their cue from the financial sector rather than from supply/demand balances in the oil markets. Dollar weakness has fed into the rebound in oil prices.”

Dominick Chirichella, founder of the Energy Management Institute, says that equities and currencies have put oil in an uptrend going back to mid-March of 2009. He expects the dollar to remain weak the rest of the

year and equities to stay firm, which will put a floor under the price of oil.

Dave Chatterton, vice president at RJO Financial, says the dollar and crude will continue to show an inverse correlation. “The question is, is the dollar going to bottom out at any point soon and become bearish to the energy complex? I think it will. Between now and the end of the year, crude prices are going to be sideways to lower. In the dollar, it’s going to find a bottom and come off of those lows,” he says.

Heavy stockpiles of crude show that supply is not a huge concern right now. “In the U.S., our stockpiles are well above the five-year average and we’re close to 18-year highs in our supplies of crude oil. The driving factor is the outlook for growth and the falling value of the U.S. dollar,” says Thomas Hartmann, analyst at Altavest Worldwide Trading.

“For now, the fundamental supply and demand factors of the underlying complex are taking a backseat to views on the economy or what economic activity is going to be in the third and fourth quarter of the year and the first half of 2010,” Chatterton says. “Stocks are at near-record levels. Even if we had a hurricane, we’ve got so much gas that it’s not an issue at this point. You could make the argument that by this time next year we could be in a tighter [supply] situation, but to make that argument you have to believe that the economy is going to recover and actually grow next year, and that’s a pretty dangerous assumption.”

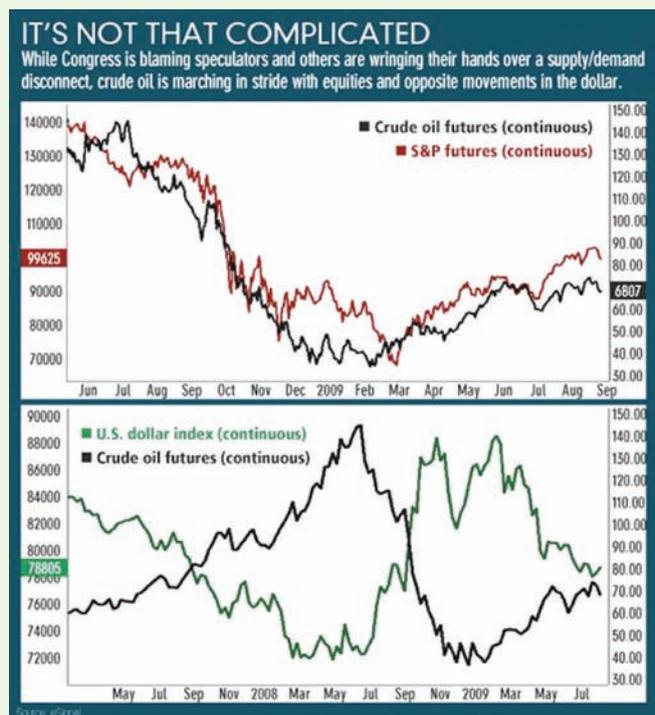
Rice University’s James Baker III Institute for Public Policy has a different take on the clear negative correlation of crude and the dollar. A study they conducted suggests that the increase in long non-commercial interest in crude oil fueled a rise in prices, which in turn created dollar weakness. That dollar weakness in turn pushed crude oil higher, creating a vicious circle. The study notes that there was little correlation between the dollar and crude oil from 1986-2000. This is an interesting notion, but there are quite a few other variables that need to be considered. The theory that speculation from index funds was the main driver for the price of crude oil may be tested as the Commodity Futures Trading Commission appears ready to place limits on speculation and has already pulled the exemptions to position limits on some commodity-based funds.

Natural Gas Overload

The supply story has become THE story in natural gas as inventories approach record levels.

Chirichella says that natural gas production has not been cut enough to get ahead of the declining demand curve, and by mid-November, natural gas inventories will exceed available storage space in the United States. “Unless something major changes, we’ll be at the highest level of natural gas inventories as we approach this winter season, and that’s bearish. Natural gas prices right now are trading at levels that we haven’t seen since 2002. The next stopping point if nothing changes could be as low as \$2.60-\$2.80 per mmBtu,” he says. He adds much of the increased supply is due to decreased industrial demand, which could pick up as the economy recovers. “The piece that’s absent in the natural gas market is the industrial consumer. That sector will come back, but slowly.”

Brian Milne, refined fuels editor for Telvent DTN, says crude oil usually trades up to six times higher than natural gas, but right now crude oil is trading at a ratio of 25:1 over natural gas (see “Widening chasm”). “Natural gas could go down to \$2 if crude oil holds up. We saw a lot of reduction in industrial demand as a result of the recession,” he adds.



CRUDE ROLLER COASTER TO END?

Despite the wild ride of recent years, many experts including the EIA expect crude to settle into a range.



Source: EIA

Brad Smith, price risk manager for U.S. Energy Services, says that medium- and long-term, traders should watch economic recovery and supply situations in the natural gas market. He expects natural gas prices to fall through the end of the year. "Manufacturing activity has picked up in the third and fourth quarter, but there are going to be a lot of drags based on the labor market and consumer spending that are going to hamper growth going into 2010. That accompanied with a very large supply will drag prices down," he says.

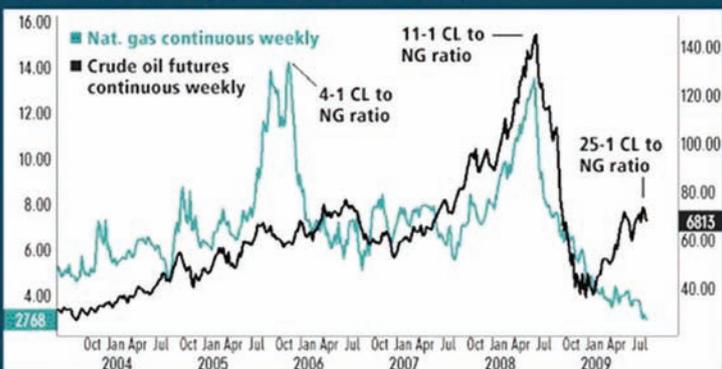
Hartmann expects natural gas to get to the \$2 range by the end of the year. Chatterton predicts a year-end natural gas price of \$3.50-\$4.

Rafield expects natural gas to be at \$3 by the end of the year, barring any supply disruptions in the Gulf of Mexico. She says there's also an inventory overhang in heating oil. "If anything, you could see fuel switching out of heating oil and into natural gas and that could put a floor under natural gas prices. We need to see a pickup in industrial demand to see both natural gas stock and stocks of middle distillates (diesel, heating oil) start to erode."

Chatterton expects heating oil to hit \$1.60-\$1.75 per gallon by the end of the year and RBOB/Gasoline to reach \$1.75 to \$1.85 per gallon.

WIDENING CHASM

The normal relationship between crude oil and natural gas has exploded as the current crude to natural gas ratio has reached 25 to 1. When natural gas hit highs in 2005, that ratio was 4 to 1 and it only reached 11 to 1 when oil peaked in 2008.



Source: eSignal

Demand Doldrums

For much of the energy complex, while supply is not a concern, demand (or lack thereof) is. The economic downturn has contributed to decreased demand, but a pickup in manufacturing could help.

Milne says there's optimism that demand will return when the economy rebounds. However, he notes that gasoline demand is down compared to last year and diesel is down 10% year-to-date due to the recession. "We can see how the contraction in GDP has weighed heavily on the demand for diesel fuel. Right now the concern is on the demand side. The Energy Information Administration and the International Energy Agency expect demand to start to improve next year. It'll likely take until 2011 or 2012 to get back to where we were in 2007. Demand still appears that it'll recover, but not as strong immediately," he says.

Chirichella agrees. "Everything associated with economic recovery is going to result in an increase in energy demand for oil and natural gas,

OUTLOOK

but it's going to be slow. The big overhang on the oil product side is in diesel fuel. We could see some recovery in diesel demand if manufacturing starts expanding in the United States. We could see a turnaround in diesel demand in the next several months. If we get a cold winter, it'll impact heating oil," he says, adding that demand growth will be slow in the United States and Europe and quicker in the emerging markets like China.

Hartmann says the economic downturn has thrown normal supply/demand fundamentals for crude out of whack. "There are probably only two commodities out there that are following their classic case of supply and demand: natural gas and hogs. You see a huge amount of supply in crude oil, but the price is rising because we're seeing investment flee the U.S. dollar and go into commodities. Crude is being used as an investment tool, as a hedge against devaluation of the dollar. That's the problem going forward — can that continue without bringing us back into a recession?"

Obviously there are other factors in crude's rebound, as natural gas and even hogs are proportionally represented in commodity funds used as an inflation hedge.

Rafield says that while there were some indications that oil demand was starting to firm in late August, "that's a bit of a premature call. We need to see more than two to three weeks of data."

Chatterton says the expectation for increased demand has already been factored in. "We're probably going to be disappointed with the pace of that recovery and the length that it's going to take to get these stocks to diminish to the point that they are bullish and will support these prices. That lines up with a sideways-to-lower outlook for crude prices through the end of the year," he says.

With an abundance of supply and the current state of the economy, geopolitical factors seem to be taking a backseat in the crude market.

Geopolitical factors "are not a huge issue right now," Chatterton says. "I don't expect any changes out of OPEC. Any of the problems in Venezuela, Nigeria or the Middle East — there's plenty of excess capacity to make up for that. I don't see those as big price drivers toward the end of the year, short of a war breaking out," Chatterton says.

Milne says that ample crude supply deadens impact from Iran. "Iran will again come into play, but near-term, they'll be less of a factor. Nigeria has successfully taken some supply off the market, and that offers some support for prices," he says.

Analysts agree that when it comes to crude, traders should keep their eyes on the dollar and the stock market.

"Traders should watch what goes on in global equity markets and the direction of the dollar, especially how it relates to the euro. They also have to watch inventories diligently, to see if crude oil and diesel fuel de-stocks and if demand picks up," Chirichella says. He predicts crude will be at \$70-\$80 per barrel by the end of the year.

Chatterton says that traders should also look at economic data from the IMF and IEA on demand, consumer confidence, employment and other economic activity. "[Those] are key drivers to the market. If those things don't start to show the improvement that has been anticipated, or already priced in, then the disappointment will quickly turn around. If they do show that, then we'll need those kind of indicators to gravitate prices higher."

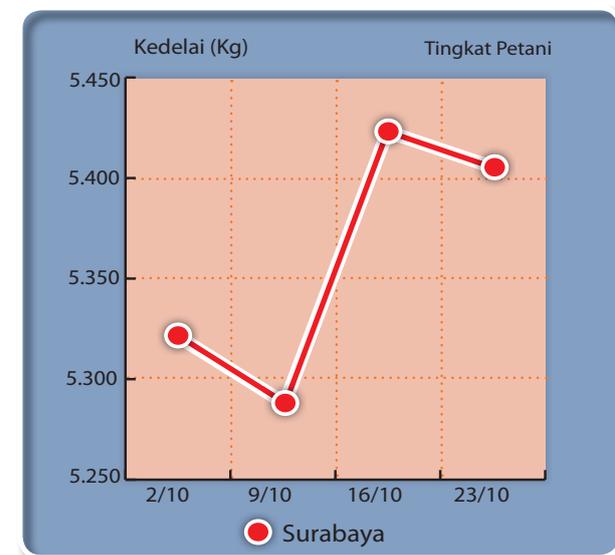
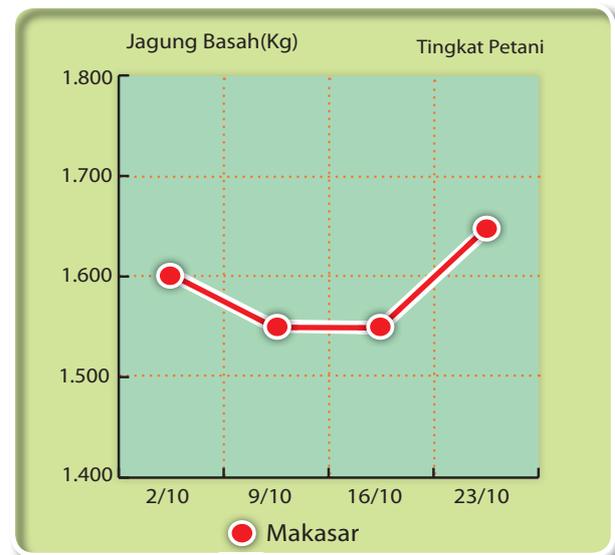
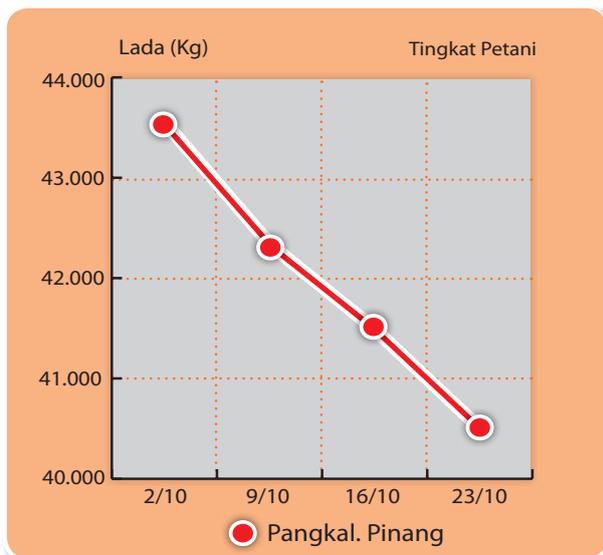
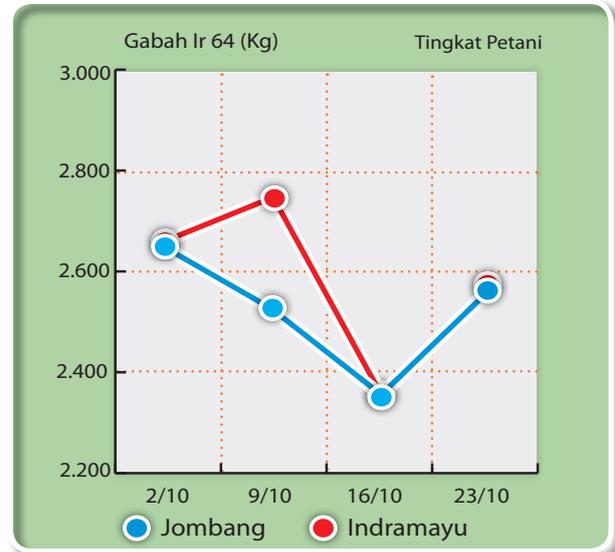
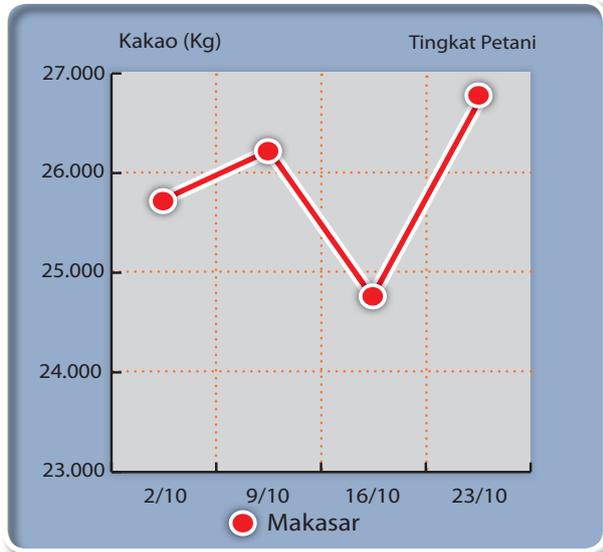
Rafield predicts crude will be at \$75-\$80 at the end of 2009 and Milne expects crude to break through \$75 and target \$90 towards the end of the year.

Hartmann says the dollar is the main factor driving commodity markets right now and expects the dollar to get weaker in the near term. "We're going to have pretty loose monetary policy, which unfortunately doesn't give much confidence to our foreign lenders. People are running away from the dollar and we're letting it run at this point. In the near-term, crude will get into the \$80 range. We'll get a correction and head back to the \$50 range by the end of the year," he says, adding, "If oil prices get back into the \$80 range, it could hurt demand again and we could see the recession bite back." ▲

▶ TRANSAKSI ◀

Harga Komoditi Tingkat Petani

infoharga.bappebti.go.id



Ramah, sederhana dan berani mengambil risiko. Demikian sekilas sosok Tina Rosjana, Direktur Kepatuhan PT Asia Kapitalindo Bejanga (PT Askab). Bagaimana tidak? Hampir 11 tahun dia berkecimpung didunia perbankan, tetapi tiba-tiba pada tahun 2004 dia nekad 'menceburkan' diri dibisnis perdagangan berjangka. Alasannya sederhana, mencari tantangan baru dan tentunya keyakinan industri yang digeluti ini menjanjikan masa depan yang lebih baik.

Wanita kelahiran 4 Oktober ini pun tak menampik saat PT Askap menawarinya posisi sebagai Vice President Marketing. Apalagi, dia menilai bidang yang ditawarkan sama dengan yang 'ditekuninya' saat diperbankan. Dari sejumlah bank yang dijalani, Tina sudah pernah merasakan jabatan *corporate banking, treasury, settlement* dan *dealing*.

"Saya diundang dua sahabat saya untuk bergabung di Askap. Kami dulu satu alumni di FEUI. Dan saya melihat, ke depan perkembangan bisnis perdagangan berjangka ini sangat bagus" tutur alumnus FEUI Jurusan Akuntansi tahun 1985.

Tetapi dalam perkembangannya menelusuri bisnis perdagangan berjangka, penggemar traveling dan membaca ini, mengakui banyak hambatan yang dihadapi. Namun semuanya itu dilakoni dengan penuh keyakinan dan *enjoy*.

Menurut Tina, dari berbagai strategi marketing yang pernah dilancarkannya memang agak sulit mengusir image buruk yang sudah

kental melekat. Diturkannya, Askap gencar menggelar sosialisasi, training, menerbitkan buku-buku dan sejumlah kegiatan yang terkait.

Di sisi lain, untuk memberi pemahaman secara dini manfaat ekonomis perdagangan berjangka, dibawah komando Tina, Askab telah menggelar kerjasama dengan sejumlah kampus terkemuka di nusantara. Kerjasama yang sudah digelar dengan Univ. Indonesia, Univ. Airlangga, Univ. Brawijaya, Univ. Satya Wacana, UGM Management Agriculture, Univ. Muhammadiyah Malang dan Univ. Tarumanegara.

"Pada program D3 UGM, kami - Askab, sejak tahun 2006 sudah bekerjasama mengembangkan kurikulum mata kuliah investasi khususnya investasi dibidang perdagangan berjangka komoditi," jelas Tina bersemangat.

"Jadi kita ini memang harus kerja keras untuk memajukan bisnis perdagangan berjangka dan kita harus berjuang bersama. Sebab bisnis ini benar-benar prospektif. Dan perlu diingat, kontrak berjangka dapat mempengaruhi laju perekonomian, dan hal itu terbukti. Saat krisis ekonomi dimasa lalu, sejumlah negara dapat segera memulihkan perekonomiannya karena para pebisnisnya melakukan

Tina Rosjana

UTAMAKAN EDUKASI

lindung nilai," tegas anak sulung dari empat bersaudara, dari pasangan Yan Adi Laloan dan Lily Tjahya.

Menurut wanita berpostur tinggi 154 cm dan berat 66 kg ini, sangat penting untuk memperbaiki citra bisnis perdagangan berjangka. Tugas ini pula yang melekat erat di pundaknya saat kemudian terpilih menjadi Direktur Kepatuhan Askab.

"Sebenarnya berat juga harus mengawasi internal.

Tetapi kita harus meluruskan peraturan. Kita harus bikin orang lain terbuka pikirannya. Jangan lagi pialang buat orang trauma dan merasa investasi ini tidak bagus atau merugikan investor. Memang ini investasi yang tidak mudah. Tidak seperti tabungan yang tinggal simpan, atau saham yang dapat dipelajari. Bisnis ini harus punya uang cukup, karena risikonya besar, *high risk-high return*. Oleh karenanya kita harus memberikan pemahaman tentang perdagangan berjangka baik risiko maupun manfaatnya," ungkap Tina. ▲





Selamat & Sukses

Presiden dan Wakil Presiden
Periode 2009 - 2014

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO
dan
Prof. DR. BOEDIONO, M.Ec.

Serta terpilihnya kembali
Menteri Perdagangan
Mari Elka Pangestu
Periode 2009 - 2014



Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi
Departemen Perdagangan